

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
TINGKAT KEBERMAKNAAN HIDUP KAUM WARIA
DI IWAMA (IKATAN WARIA MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan kepada :
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)

Oleh :

YULIA NISFULAILI

05410021

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2010

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
TINGKAT KEBERMAKNAAN HIDUP KAUM WARIA
DI IWAMA (IKATAN WARIA MALANG)
SKRIPSI**

**Oleh :
YULIA NISFULAILI
05410021**

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Drs. H. Yahya, MA.
NIP. 19660518 199103 1 004**

Pada tanggal 27 Januari 2010

**Mengetahui :
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 19550717 198203 1 005**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN
TINGKAT KEBERMAKNAAN HIDUP KAUM WARIA
DI IWAMA (IKATAN WARIA MALANG)**

SKRIPSI

Oleh:

YULIA NISFULAILI

05410021

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 27 Januari 2010

Susunan Dewan penguji :	Tanda Tangan
1. Penguji Utama <u>H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag</u> NIP. 19730710 200003 1 002	1. _____
2. Ketua Penguji <u>Fathul Lubabin Nuqul, M. Si</u> NIP. 19760512 200312 1 002	2. _____
3. Sekretaris/ Pembimbing <u>Drs. H. Yahya, MA.</u> NIP. 19660518 199103 1 004	3. _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulia Nisfulaili

Nim : 05410021

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Tingkat
Kebermaknaan Hidup Kaum Waria Di Iwama (Ikatan Waria Malang)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ada klaim dari pihak lain adalah bukan tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 20 Januari 2010

Hormat Saya

Yulia Nisfulaili

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ



Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya.

(Fushilat : 46)

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orangtuaku (H. Ismanan & Hj. Siti Khasanah) yang selama ini menjadi kekuatanku, entah bagaimana aku bisa menyelesaikan semuanya tanpa nasihat bijak ayah dan kerja keras ibu untuk keberhasilanku.

Kakak & adik yang selalu memberiku inspirasi. Jangan pernah menyerah, semoga sukses disana...

Segenap keluarga besarku, atas dukungan dan doa yang tak pernah putus...

Abah Yahya yang selalu ku ganggu diwaktu istirahatnya. Ternyata Abah Yahya adalah sosok yang ku kagumi.

Keluarga ponorogo yang tanpa hentinya memberiku semangat dan perhatian yang sangat luar biasa. Terimakasih banyak...

Bapak Lutfi Mustofa, ke-intelektualanmu menjadi motivasiku, hanya dengan izin Tuhan, aku bisa jadi keponakan.....

Teman2 seperjuanganku, Ratna, Alvi, mbak Uci'(do'aku kebablasan nich...), Hasma, Ina, Berniz, Indah, aca, Huda, dan semua yang tidak bisa ku sebut satu per satu.

Menyenangkan mempunyai sahabat dan sekutu yang pengertian, perhatian, & sabar seperti kalian. Terima kasih sudah menemani & mendengarkan keluh kesahku selama ini.

Bu Puh, terima kasih transletnya...

Teman-teman psikologi '05, terima kasih atas persahabatan yang telah kita jalin selama ini. Kalian telah memberikan warna paling menarik dalam cerita hidupku.

Dan untuk seseorang yang sempat mengisi hari-hariku dengan keindahan, keceriaan, dan tangisan. Meskipun singkat, kebersamaan kita adalah masa-masa yang tak bisa aku lupakan begitu saja. Terima kasih untuk semuanya.

Semoga citamu lekas terwujud...

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil 'alamin

Puji syukur senantiasa peneliti tujukan kehadirat Allah swt, atas karunia dan hidayah serta akal pikiran dan atas segala kemudahan yang diberikan-Nya. Nabi besar Muhammad saw yang sudah membawa kita pada zaman yang terang benderang. Atas berkat Rahmat dan Kebesaran-Nya peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “***Hubungan antara Konsep Diri dengan Tingkat Kebermaknaan Hidup Kaum Waria di IWAMA (Ikatan Waria Malang)***”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 pada Fakultas Psikologi di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Dengan tulus dan rendah hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. H. Yahya, MA., yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran di sela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.
4. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., yang banyak memberikan masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

5. Viru Devana, selaku sekretaris IWAMA (Ikatan Waria Malang). Terima kasih atas izin penelitian yang diberikan kepada peneliti.
6. Seluruh bapak dan Ibu dosen fakultas psikologi yang telah membagikan ilmunya kepada peneliti.
7. Dan semua pihak yang telah mendukung peneliti hingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Dalam laporan penelitian ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang peneliti miliki, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Peneliti berharap semoga sedikit informasi yang tertuang dalam laporan penelitian ini dapat memberikan wacana baru bagi pembaca pada umumnya dan bagi rekan-rekan seprofesi pada khususnya.

Malang, 26 Januari 2010

Peneliti

Yulia Nisfulaili

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Surat Pernyataan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xi
Abstrak	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Organisasi Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Pengertian Konsep Diri.....	14
2. Pengertian Kebermaknaan Hidup.....	15
3. Pengertian Waria.....	16
B. Tinjauan Teori.....	17
1. Konsep Diri (Calhaon & Acocella).....	17
2. Terbentuknya dan Perkembangan Konsep Diri.....	19
3. Karakteristik Konsep Diri.....	21
4. Konsep Diri dalam Perspektif Islam.....	25
5. Kebermaknaan Hidup.....	26
6. Kompone Kebermaknaan Hidup.....	27
7. Karakteristik Kebermaknaan Hidup.....	28
8. Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam.....	29
9. Waria dalam Tinjauan Medis Psikologis.....	32
10. Waria dalam Konteks Sosial Budaya.....	34
11. Waria dalam Pandangan Hukum Perundang-Undangan.....	35
12. Waria dalam Perspektif Islam.....	36
C. Hubungan Konsep Diri & Kebermaknaan Hidup Waria.....	37
D. Penelitian Terdahulu.....	38
E. Hipotesis.....	41
F. Kerangka Pemikiran.....	42

BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Rancangan Penelitian	43
B.	Identifikasi Variabel.....	44
C.	Definisi Operasional.....	44
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	45
E.	Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	46
F.	Prosedur Penelitian.....	53
G.	Reliabilitas dan Validitas	53
H.	Analisis Data	56
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Deskripsi Tempat Penelitian	59
B.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument Penelitian.....	62
C.	Paparan Hasil Penelitian.....	64
D.	Pembahasan	68
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	72
B.	Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Kerangka Pemikiran.....	42
1.2 Rancangan Penelitian.....	44

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Skor untuk Jawaban Pernyataan.....	48
1.2 Blue Print Konsep Diri.....	49
1.3 Blue Print Kebermaknaan Hidup	51
1.4 Standar Pembagian Klasifikasi	57
2.1 Nomor Item Valid Skala Konsep Diri.....	62
2.2 Reliabilitas Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup	64
2.3 Deskripsi Statistik Data Penelitian.....	64
2.4 Rumusan Kategori Konsep Diri.....	65
2.5 Hasil Prosentase Variabel Konsep Diri.....	66
2.6 Rumusan Kategori Kebermaknaan Hidup.....	67
2.7 Hasil Prosentase Variabel Kebermaknaan Hidup	67
2.8 Hasil Korelasi.....	68

ABSTRAK

Nisfulaili, Yulia, 2010, *Hubungan Antara Konsep Diri dan tingkat Kebermaknaan Hidup Kaum Waria di IWAMA (Ikatan Waria Malang)*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Drs. H. Yahya, MA

Kata Kunci : Konsep Diri, Kebermaknaan Hidup

Waria termasuk seorang penderita transeksualisme yaitu secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya, sehingga mereka seringkali memakai atribut lain dari jenis kelamin yang lain. Dalam kehidupannya mereka sering dianggap tidak normal, dijadikan bahan ejekan, dikucilkan, dan berbagai bentuk penolakan lainnya. Tapi sebagian mereka masih mampu memunculkan citra dirinya yang lebih positif, diantaranya menjadi aktivis HIV AIDS, pemateri dalam berbagai diskusi seperti tentang gender dan yang lainnya.

Konsep diri merupakan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya, pengharapan dan penilaian tentang diri sendiri dari segi fisik, psikis, dan sosial. Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidup.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup para waria di IWAMA. Berpijak pada rumusan masalah dan tujuan penulisan, peneliti mempunyai ketertarikan untuk menganalisa permasalahan tersebut dan mengaplikasikannya ke dalam bentuk skripsi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara konsep diri dengan tingkat kebermaknaan hidup. Instrument yang dipakai dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi yang terdiri dari skala konsep diri yang dirancang oleh peneliti dan PIL test (skala kebermaknaan hidup) oleh Crumbaugh.

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi produk moment dari Karl Pearson untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan tingkat kebermaknaan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri positif 83,34%, sedang 16,6%, negatif 0%. Untuk tingkat kebermaknaan hidup waria diperoleh prosentase tinggi 90%, sedang 10%, rendah 0%. Korelasi antara variable adalah $r_{hitung} = 0,553 > r_{tabel} = 0,254$ yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan tingkat kebermaknaan hidup. Dimana apabila semakin positif konsep diri yang dimiliki waria maka akan semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya.

ABSTRACT

Nisfulaili, Yulia, 2010, Relationship Between Self Concept and level the meaning of Life “Waria” at IWAMA (Malang Waria Association). Undergraduate Thesis. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang (UIN), Faculty of Psychology. Advisor : Drs. H. Yahya, MA

Key words: Self-concept, the meaning of Life

Male transsexual is a man who has sexual identity disorder without gender concerns. In their life are often considered not normal, made mockery, isolation, and various other forms of rejection. But some of them are still able to raise his more positive self-image, including HIV-AIDS activist, speaker in the discussion about gender and others.

Self concept is a mental image of each individual which consists of self image, self ideal, and self esteem of the physical, psychological, and social. The meaning of life is the things that the person is considered important, valuable, and believed to be perceived as something that can be true and life goals.

The purpose of this research is to find out relationship between the self-concept and the meaning of life of male transsexual in Iwama.

The hypothesis proposed in this research is there is a positive relationship between self concept and the meaning of life of male transsexual in Iwama, Psychological scales are used as research instrument to collect data.

This research uses the product moment correlation analysis from Karl Pearson to analyze the relationship between self concept and the level of the meaning of life. The results show that positive self-concept of 83.34%, was 16.6%, negative 0%. Significance level of the meaning of life for transsexual obtained a high percentage of 90%, was 10%, 0% low. The correlation between variables is $r_{\text{account}} = 0.553 > r_{\text{table}} = 0.254$, means the hypothesis in this study is received. It can be said there is significance relationship between self-concept and the meaning of life. The more male transsexual has positive self-concept the higher meaning of life he get.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Waria adalah seorang laki-laki yang memiliki sisi kepribadian, cara berpakaian, pola hidup, tingkah laku, dan keinginan-keinginan selayaknya wanita. Waria seringkali dikatakan sebagai sampah masyarakat karena banyak waria yang menggantungkan hidupnya melalui kegiatan prostitusi. Waria memerlukan pembinaan dan pelatihan agar mereka memiliki keterampilan dan moral yang baik agar dapat berkarya dalam masyarakat.

Jumlah waria mungkin tidak terlalu banyak, karena hanya tercatat 60 anggota yang terkumpul dalam organisasi IWAMA. Namun di Kota Malang, tepatnya setiap malam selalu terkumpul beberapa waria pada suatu tempat. Di Stadion Gajayana misalnya, selalu terlihat kurang lebih 5 sampai 8 waria yang berada dipinggir jalan untuk menggait pelanggan. Dan hal itu selalu menjadi pro dan kontra dari berbagai kalangan agama, cendekiawan, dan masyarakat umum. Karena perkumpulan itu lebih seringnya dijadikan sebagai tempat prostitusi dengan berbagai alasan.

IWAMA merupakan salah satu organisasi waria tertua yang berdiri di Kota Malang, sebelum kemudian melahirkan pecahan organisasi waria yang lain yakni WAMARAPA. Organisasi IWAMA ini pertama kali didirikan pada tahun 1990, yang pada saat itu diprakarsai oleh ketiga waria senior Kota Malang yakni Farah, Lavanda, dan Windi. Tujuan didirikan organisasi ini pada waktu itu adalah untuk menampung komunitas waria yang tersebar di Kota Malang ke dalam satu

wadah yang resmi. Selain itu, keberadaan IWAMA juga dimaksudkan untuk memberdayakan para anggotanya dengan berbagai ketrampilan yang dapat melatih kemandirian anggotanya. Seiring dengan berjalannya waktu, semua itu kemudian ditujukan keluar dari stereotip yang ada serta untuk mengangkat harkat dan martabat waria di mata masyarakat Kota Malang.

Hingga kini telah terjadi 13 kali pergantian kepemimpinan dalam organisasi dan selama 9 tahun terakhir ini organisasi IWAMA dipimpin oleh Merlyn Sopjan. Merlyn berupaya keras memperkenalkan potensi para anggotanya ke masyarakat melalui berbagai kegiatan, yakni melakukan kegiatan-kegiatan sosial, menjalin hubungan yang baik dengan aparat pemerintah, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh waria berikut: “*tadi aku habis sholat jum’at, karena aku kalau dirumah penampilanku ya seperti laki-laki biasa, habisnya orangtuaku gak ngebolehin aku untuk berpenampilan seperti ini*”.¹

Seorang transeksualisme secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya, sehingga mereka seringkali memakai atribut lain dari jenis kelamin yang lain, jika laki-laki ia memakai pakaian perempuan, namun jika perempuan ia memakai pakaian laki-laki. Tapi transeksualisme lebih banyak dialami oleh kaum laki-laki dibanding perempuan. Belum diperoleh penelitian mengapa hal itu bisa terjadi.² Waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderita transeksualisme, yaitu seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Gejala ini jelas berbeda dengan homoseksualitas semata-mata

¹ Viru Devana, 31 juli 2009

² Koeswinarno. 2004, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: PT.LKiS Pelangi Aksara, hlm.12

untuk menunjuk kepada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik mencintai dengan jenis kelamin yang sama.³

*“Aku diciptakan sebagai laki-laki, tapi aku merasa eksistensi kehadiranku adalah perempuan. Orang-orang memanggilku banci atau bencong atau waria. Aku tak pernah protes pada Tuhan, aku hanya geram atas ketidakadilan dan klaim nista yang selalu ditimpakan masyarakat kepadaku”.*⁴

Indikasi terciptanya waria dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh tim medis menyebutkan, faktor prenatal banyak diyakini bahwa kromosom dan hormon merupakan indikasi yang cukup penting dalam membentuk organ seksual seorang waria.⁵ Kemudian pada masa kanak-kanak, bagaimana *penempatan* dan cara dibesarkan seorang anak menjadi laki-laki atau perempuan sangat berpengaruh pada perkembangan identitas seseorang. Bersama itu pula proses bagaimana seseorang menerjemahkan seks pada dirinya.⁶

Komunitas waria adalah minoritas dalam masyarakat, berasal dari kata wanita pria (*shemale*) karena pria tapi seperti wanita, merasa jiwa yang berada dalam tubuhnya adalah wanita, bahkan keseluruhan apa yang ada ditempatkan selayaknya seorang wanita. Berdandan, berpikir, perasaan, dan perilaku layaknya perempuan, yang membedakan adalah jenis alat kelamin yang dimiliki. Alat kelamin merupakan identitas ketika lahir, berbeda tapi fungsi tetap sama, untuk buang air kecil. Kehidupan dijalani seperti orang normal, kebutuhan biologis, aktifitas, dan bergaul dengan sesama atau orang bukan dari kelompoknya karena juga bagian masyarakat. Kini sudah mulai mengakui walaupun kadang masih

³ Ibid. hlm. 36

⁴ In Total Artikel on **June 30, 2008** at **2:14 pm**

⁵ Kartono, Kartini. 1989, *Psikologi Abnormal & Abnormalitas Sexual*, Bandung: CV. Mandar Maju, hlm. 229

⁶ Koeswinarno. *op. cit.*, hlm. 16

dianggap tidak normal dan obyek ejekan lucu untuk ditonton bila berlebihan mengekspose diri dan terkesan aneh.

Hidup sebagai waria dalam berbagai dimensinya terdapat tiga proses sosial yang mungkin terjadi, yakni pertama sosialisasi perilaku waria didalam konteks lingkungan sosial budaya. Sosialisasi ini sangat penting karena menyangkut satu tahapan agar seseorang dapat diterima dalam lingkungan sosial, karena waria tidak lepas dari konteks sosial. Kedua. Pandangan tentang realitas objektif yang dibentuk oleh perilaku mereka, melihat realitas objektif merupakan pemahaman untuk menjadikan perilaku individu sebagai suatu nilai yang diharapkan atau tidak diharapkan dalam lingkungan sosial. Ketiga, proses pemaknaan dan pemahaman sebagai waria. Proses ini menyangkut pertahanan identitas, dimana mereka berusaha mengkonstruksikan makna hidup “*sebagai waria*” atas pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang tercipta dari proses sosial dan realitas objektif dunia waria.⁷

Pada realitasnya mereka disebut banci yang mengisyaratkan bahwa mereka adalah manusia yang tidak mempunyai kejelasan gender. Selain itu mereka lekat dengan citranya sebagai PSK (*Pekerja Seks Komersial*), walaupun tidak semua, namun label itu selalu menyertai. Bagi yang berpendidikan dan berketrampilan tentulah dapat bekerja layak, tapi bagi yang tidak berpendidikan pasti sangat sulit, satu-satunya hal termudah adalah menjadi PSK.

Selain realitas yang bersifat negatif, peneliti melihat sisi terang lain dari seorang waria yang sebagian masyarakat menganggap kehidupannya adalah sisi gelap saja. Tidak sedikit juga waria yang berkarir di berbagai bidang, seperti salon

⁷ Ibid, hlm. 25

kecantikan, berdagang, penulis, pemateri dalam dialog-dialog yang bertemakan transeksual, sampai aktivis peduli HIV-AIDS. Walaupun begitu, tetap mereka masih belum bisa lepas dari kegiatan prostitusi tersebut. Suatu ketika peneliti diminta untuk melakukan VCT (tes darah) salah satu waria yang menjadi aktivis HIV-AIDS, dia berkata: “*Aku lho mbak, udah diperkosa cowok 20 tahun lebih, tapi sampai sekarang tetap aman dari HIV-AIDS*”.

Penerimaan sosial dalam lingkungan di mana waria menjadi bagian telah menjadi persoalan latent. Stereotipe-stereotipe yakni pemberian label pelacur pada waria menciptakan keterasingan secara sosial, baik oleh keluarga maupun lingkungan. Kondisi ini yang membuat mereka harus lari dari rumah dan lingkungannya. Dengan bekal keahlian yang minim, umumnya mereka kemudian menyatu dengan teman senasib, melacur, dan terbentuklah subkultur waria dengan berbagai atributnya; bahasa, tata nilai, gaya hidup, dan solidaritas. Posisi ini yang mengakibatkan, secara sosial, kaum waria tidak memiliki *bargaining position* (posisi tawar). Sehingga penerimaan sosial waria sangat terbatas pada kelompok masyarakat yang permisif dengan nilai-nilai pelacuran.⁸

Dari jenjang pendidikan yang ditempuh oleh kaum waria ini, walaupun ada sebagian diantara mereka yang sampai menempuh ke perguruan tinggi, tetap terasa sangat susah untuk mencari pekerjaan yang layak. Pada kondisi yang formal, sebagian besar masyarakat menilai waria sebagai suatu yang beda. Bahkan ada di antara sebagian mereka yang takut pada waria. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap waria dan enggan bergaul membuat mereka menjadi tidak leluasa mengungkapkan dirinya sebagaimana layaknya masyarakat pada umumnya.

⁸ Ibid. hlm. 8

Pandangan-pandangan yang terkadang miring terhadap kaum waria itulah yang menyebabkan mereka kurang mempunyai keberanian untuk mengakui siapa dia sebenarnya. Kekurang-beranian mereka disebabkan karena berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap waria. Karena salah satu aspek fenomenologis sosial yang terlihat jelas atas waria adalah munculnya permasalahan berani atau tidaknya mereka mengakui jati diri yang juga tidak terlepas dari bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh mereka.

Menurut Rogers (dalam Burn), konsep diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri yaitu cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri, dengan demikian konsep diri merupakan sesuatu yang unik meliputi persepsi, ide, dan sikap individu tentang dirinya sendiri.⁹ Bagaimana waria mempersepsikan dirinya. Sehingga mereka juga menerima ke-waria-an mereka.

*“Di rumah aku gak berani dandan perempuan, ayahku bilang, “kon jo ngisin-ngisini keluarga. Arek lanang ojo koyok banci”. Sedangkan ibu dan kakak perempuanku selalu memukul punggungku jika aku terlihat seperti banci. Akhirnya sekarang aku mencari uang sendiri. Aku udah gak mau minta-minta lagi ke orang tua”.*¹⁰

Perlakuan penolakan dari keluarga juga sering menimbulkan keterpaksaan mereka untuk memenuhi beban hidupnya secara sendiri. Dan mereka selalu tetap mempunyai cara untuk menyambung hidupnya. Hingga mereka harus menyikapi diri mereka sendiri dengan semua keterbatasannya.

Konflik-konflik di atas menyebabkan dunia waria semakin terisolasi dari lingkungan sosial, sementara waria dituntut harus tetap mampu *survive* dalam lingkungan yang mengisolasi dirinya itu. Dengan sendirinya konflik-konflik

⁹ Burn, R. B., *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta: Arean, 1993, hlm. 48

¹⁰ Pernyataan Salah Satu Waria, 10 Agustus 2009

itu pulalah yang pada gilirannya menjadi realitas obyektif kehadiran waria. Sebutan banci, waria, atau wadham menjadi bukti bahwa fenomena itu sudah dibentuk oleh tatanan objek-objek yang sudah diberi nama sebagai objek-objek sejak sebelum seseorang sendiri itu hadir.¹¹

Meskipun dalam keadaan terjepit oleh suatu pilihan, mereka tetap mampu memaknai peristiwa yang mereka alami.

“Berulang kali saya katakan pada banyak orang bahwa saya mungkin adalah waria yang teramat bahagia dan mensyukuri apa yang saya miliki sekarang. Apa yang saya miliki? Tentunya hidup ini. Dengan kehidupan “wanita” ini saya justru jadi bisa memaknai hidup. Memaknai bahwa sebenarnya betapa besar kasih Tuhan melimpahi hidup saya.”¹²

Menurut *Frankl* (dalam Koeswara), tidaklah masuk akal mengkonfrontasikan individu kepada makna yang semata-mata merupakan ungkapan diri. Itu tidak lebih dari mendorong individu kepada tidak menemukan apapun didalam nilai-nilai kecuali mekanisme pertahanan, formasi reaksi atau rasionalisasi berbagai dorongan nalurinya sebagaimana diasumsikan oleh para psikoanalisis. Reaksi *Frankl* sendiri terhadap asumsi tersebut adalah bahwa ia tidak hidup demi mekanisme pertahanan, juga tidak bersedia mati demi formasi-formasi reaksi.¹³

Frankl (dalam Boeree) menawarkan tiga pendekatan dalam membantu menemukan makna hidup. *Pertama*. Melalui nilai-nilai pengalaman, yakni dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang bernilai bagi kita.¹⁴ Yang menurut *Maslow* kebermaknaan adalah pengalaman dahsyat atau

¹¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990, hlm.32

¹² Koeswinarno. *op. cit.*, hlm. 7

¹³ E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm 58

¹⁴ George Boeree. *Personality Theories. Prismsophie*: Yogyakarta, 1997, hlm. 396

pengalaman estetis. Pendekatan kedua adalah melalui nilai-nilai kreatif, yaitu dengan “bertindak”. Frankl menganggap kreativitas (*seperti halnya cinta*) sebagai salah satu fungsi alam sadar spiritual, yakni hati nurani. Adapun pendekatan ketiga yaitu nilai-nilai attitudinal yang mencakup kebaikan seperti penyayang, keberanian, selera humor yang baik, dan sebagainya.¹⁵

Sifat lain dari makna hidup adalah spesifik dan nyata, dalam artian makna hidup benar-benar dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak perlu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak filosofis, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi-prestasi akademis yang serba menakjubkan.¹⁶

Sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individu antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari satu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki *normal*, tapi bukan sebagai perempuan yang *normal* pula. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran.¹⁷ Namun demikian berbagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya dapat diterima oleh

¹⁵ Ibid, hlm. 397-398

¹⁶ H. D Bastaman,. *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 87

¹⁷ Kartono, Kartini. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Sexual*. Bandung: CV. Mandar Maju, 1989, hlm. 257

masyarakat. Secara normatif, tidak ada kelamin ketiga diantara laki-laki dan perempuan.¹⁸

Menurut ajaran logoterapi, bahwa kehidupan itu memiliki makna dalam keadaan apapun dan bagaimanapun, termasuk dalam penderitaan sekalipun, hasrat hidup bermakna merupakan motivasi utama dalam kehidupan ini. Manusia memiliki kebebasan dalam upaya menemukan makna hidup, yakni melalui karya-karya yang diciptakannya, hal-hal yang dialami dan dihayati termasuk cinta kasih, atau dalam setiap sikap yang diambil terhadap keadaan dan penderitaan yang tidak mungkin terelakkan. Manusia dihadapkan dan diorientasikan kembali kepada makna, tujuan dan kewajiban hidupnya. Kehidupan tidak selalu memberikan kesenangan, tetapi senantiasa menawarkan makna yang harus dijawab. Tujuan hidup bukanlah untuk mencapai keseimbangan tanpa tegangan, melainkan sering dalam kondisi tegangan antara apa yang dihayati saat ini dengan prospek di masa depan.

Selanjutnya sifat lainnya adalah memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan kita, sehingga makna hidup itu seakan-akan “*menantang*” kita untuk memenuhinya. Demikianlah makna hidup dengan sifat-sifatnya yang unik, spesifik dan temporer serta fungsinya sebagai pedoman dan pengarah kegiatan-kegiatan kita, hal ini juga seperti pemahaman makna hidup yang disampaikan oleh *Viru Devana*, berikut: “*Habluminannaas itu juga penting. Jadi saya memberikan yang terbaik pada sesama manusia yang membutuhkan saya. Saya*

¹⁸ Koeswinarno. *op. cit.*, hlm. 3

*menjadi penghibur juga merupakan nilai plus untuk manusia lain. Kerena saya bisa membahagiakan orang lain dengan cara yang bermacam-macam.”*¹⁹

Mengingat keunikan dan kekhususannya itu, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, melainkan harus dicari, diselami dan ditemukan sendiri. Orang-orang hanya dapat menunjukkan hal-hal yang mungkin berarti, akan tetapi pada akhirnya kembali pada orang yang ditunjukkan untuk menentukan apa yang dianggap dan dirasakan bermakna bagi hidupnya.

Pandangan dunia waria yang identik dengan dunia prostitusi dan transeksual menjadi satu konteks yang sangat urgent. Pandangan demikian ini kemudian melahirkan suatu interpretasi, bahwa tradisi prostitusi akan selalu diikuti secara integral oleh perilaku-perilaku abnormal lainnya, seperti kriminalitas dan penyakit sosial lain. Hal tersebutlah yang harus dihadapi oleh waria beserta konsep dirinya untuk tetap survive.

Maka dari tekanan-tekanan ruang sosial masyarakat yang muncul lebih kompleks dibandingkan dengan tekanan yang ada di dalam keluarga, yang semua terurai di atas, dari konteks latar belakang tersebut maka peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan : ***“Hubungan antara Konsep Diri dengan tingkat Kebermaknaan Hidup Kaum Waria di Iwama (Ikatan Waria Kota Malang)”***. Yang mencoba menjelaskan secara kuantitatif keseluruhan anggota IWAMA untuk lebih memperkuat penelitian sebelumnya yang menjelaskan konsep diri dan kebermaknaan hidup hanya beberapa waria saja.

¹⁹ Wawancara dengan Viru Devana, 27 Juli 2009

B. Rumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian yang menyangkut ruang lingkup riset yang akan dilakukan, adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri yang dialami kaum waria di IWAMA?
2. Bagaimana tingkat kebermaknaan hidup kaum waria di IWAMA?
3. Adakah hubungan antara konsep diri dengan tingkat kebermaknaan hidup kaum waria di IWAMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas maka penelitian ini memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep diri kaum waria di IWAMA.
2. Untuk mengetahui kebermaknaan hidup kaum waria di IWAMA.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan konsep diri dengan tingkat kebermaknaan hidup kaum waria di IWAMA.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai input positif untuk pengembangan studi psikologi, Khususnya yang berkaitan tentang aspek konsep diri dan kebermaknaan hidup.

2. Kegunaan Secara Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi Para praktisi di bidang kesehatan mental (*psikologi dan psikiater*) di dalam menangani klien waria.

E. Organisasi Penulisan

Pembahasan masalah proposal penelitian ini terdiri dari tiga bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian.
- Bab II : Landasan Teori, yang meliputi pengertian konsep diri, dimensi konsep diri, perkembangan konsep diri, karakteristik konsep diri, konsep diri dalam perspektif Islam, pengertian kebermaknaan hidup, sumber-sumber kebermaknaan hidup, komponen kebermaknaan hidup, karakteristik kebermaknaan hidup, dampak kebermaknaan hidup, kebermaknaan hidup dalam perspektif islam, pengertian waria, penyebab seorang menjadi waria, waria dalam pandangan hukum, waria dalam perspektif islam, hubungan konsep diri dengan kebermaknaan hidup waria, hipotesis, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.
- Bab III : Metode Penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi, metode dan instrumen pengumpulan data, prosedur penelitian, validitas reliabilitas, analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi tempat penelitian, hasil uji validitas & reliabilitas, hasil penelitian, konsep diri dan tingkat kebermaknaan hidup, pengujian hipotesis, pembahasan.

BAB V : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella, konsep diri merupakan gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya, pengharapan dan penilaian tentang diri sendiri.²⁰ Selanjutnya Stuar & Sudden (dalam Heidemans), konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang melekat pada individu yang mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.²¹ Menurut Burns, konsep diri merupakan berbagai kombinasi dari berbagai aspek, yaitu citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri dan kecenderungan memberi respon.²²

Hurlock (dalam Heidemans) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang mencakup citra fisik dan psikologis. Citra fisik berkaitan dengan penampilan fisik, daya tarik, kesesuaian dan ketidak sesuaian berbagai bagian tubuh untuk berperilaku. Sedangkan citra psikologis, didasarkan atas pikiran, perasaan dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa konsep diri merupakan gambaran tentang dirinya yang ditentukan oleh peran dan hubungan dengan orang lain sebagai akibat dari

²⁰ Calhoun, J. F dan Acocella, J. R., *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Pers, 1990. hlm. 67

²¹ Heidemans, Estiler. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah Dengan Kesadaran Emosi Siswa SMP Malang*. Disertasi, Fakultas Universitas Negeri Malang, (tidak diterbitkan), 2009. hlm. 60

²² Burns, R. B. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Bandung: CV. Mandar Maju, 1989, hlm. 66

persepsi yang diterima dari orang lain serta konsep diri ideal yaitu gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakan.²³

Sedangkan secara khusus, disimpulkan bahwa konsep diri dapat dibedakan menjadi konsep diri real dan konsep diri ideal. Konsep diri real adalah persepsi diri individu tentang dirinya sebagaimana yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan konsep diri ideal adalah persepsi individu tentang dirinya sebagaimana individu menginginkannya. Bisa saja terjadi, apa yang menjadi konsep diri real dengan konsep diri ideal tidak jauh berbeda, namun sebaliknya dapat terjadi perbedaan antara konsep diri ideal dan konsep diri real, inilah yang disebut kesenjangan konsep diri.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum konsep diri merupakan suatu totalitas dari persepsi yang merupakan dasar bagi pengetahuan terhadap diri, pengharapan yang menunjuk gagasan tentang kemungkinan menjadi apa kelak, dan penilaian yang merupakan pengukuran individu tentang keadaannya dibandingkan dengan apa yang menurut individu dapat atau seharusnya terjadi.

2. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Pencipta logoterapi, *E. Frankl* (dalam Bastaman) mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup adalah sebuah motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna

²³ Heidemans, Estiler. *op. cit.*, hlm. 61

²⁴ Ibid. hlm. 60

adalah hidup yang terus menerus memberi makna baik pada diri sendiri maupun orang lain.²⁵

Beberapa tokoh menyebutkan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidup.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasa berharga, diyakini kebenarannya dan memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan dalam hidupnya, ditinjau dari sudut pandang diri sendiri.

3. Pengertian Waria

Waria adalah beberapa sebutan yang biasa ditujukan untuk seorang laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita dan secara psikologis mereka merasa dirinya adalah seorang wanita.²⁶

Menurut *Benny D Setianto* (dalam Hesti& Sugeng), menemukan empat kategori kewariaan: pertama, pria yang menyukai pria, kedua, kelompok yang secara permanen mendandani diri sebagai perempuan atau berdandan sebagai perempuan, ketiga, kelompok karena desakan ekonomi harus mencari nafkah dengan berdandan dan beraktivitas sebagai perempuan, keempat, kelompok coba-coba atau memanfaatkan keberadaan kelompok itu sebagai bagian dari kehidupan seksual mereka.²⁷

²⁵ H. D. Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 194

²⁶ Nadia Zunly. *Waria : Laknat atau Kodrat?*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005. hlm. 56

²⁷ Hesti P dan Sugeng P, L, *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM press, 2005. hlm. 09

B. Tinjauan teori

1. Konsep Diri (Calhoun & Acocella)

Menurut Calhoun dan Acocella, dimensi konsep diri mencakup :

a. Pengetahuan Tentang Diri

Dimensi ini berkaitan dengan apa yang diketahui individu tentang dirinya seperti nama, usia, kelamin, suku, bangsa, pekerjaan dan sebagainya. Dalam membandingkan diri sendiri dengan orang lain maka julukan yang tepat untuk membedakan seperti individu adalah “perbedaan kualitas”

b. Harapan

Saat individu mempunyai berbagai pandangan kedepan tentang siapa dirinya, menjadi apa di masa mendatang, maka individu mempunyai pengharapan terhadap dirinya sendiri.

c. Penilaian

Penilaian terhadap diri sendiri berarti setiap individu berperan sebagai penilai terhadap dirinya. Penilaian itu berupa “saya dapat menjadi apa”, yaitu pengharapan terhadap diri sendiri, “saya seharusnya menjadi apa”, yaitu standar individu terhadap dirinya sendiri. Hasil penilaian ini termasuk dalam rasa harga diri yaitu penilaian yang melekat pada dirinya untuk menilai seberapa besar individu menyukai diri sendiri. Semakin besar ketidak-sesuaian antara gambaran diri tentang siapa dia dan seharusnya menjadi apa akan semakin rendah rasa harga diri.²⁸

²⁸ Calhoun, J. F dan Acocella, J. R, *op. cit.*, hlm. 67-71

Kash dan Borich (dalam Heidemans) mengemukakan bahwa konsep diri secara umum mencakup: *the sense of bodily self*, *the sense of self identity*, *the sense of self extension*, *the sense of self esteem*, dan *the sense of self image*. Adapun yang dimaksud dengan :

- 1) *the sense of bodily self* adalah pemahaman terhadap diri yang membedakan dari orang-orang lain dan lingkungan secara individu, pemahaman terhadap diri sebagai bentuk fisik yang sungguh-sungguh ada, substansi dan penampilan.
- 2) *the sense of self identity* adalah pemahaman terhadap diri sebagai subyek maupun obyek dalam berafiliasi dengan orang-orang lain dan lingkungan, mempunyai keanggotaan sosial dan peran identitas.
- 3) *the sense of self extension* adalah elemen psikologis dari pemahaman terhadap diri berkoordinasi dengan aspek-aspek konsep diri lainnya yang memotivasi, dan menginformasikan performan perilaku yang kongkrit, melalui *the sense of self extension*, konsep diri tidak hanya dikoordinasi, tetapi juga ditata dan disusun untuk menghasilkan performan perilaku yang mencirikan atribut-atribut yang bernilai paling tinggi bagi individu.
- 4) *the sense of self esteem* disebut juga sebagai *the sense of self value* atau *self-worth* adalah keberadaan dirinya yang terbentuk melalui pengalaman psikologis dari pengakuan dan penegasan yang diterima dari lingkungannya, orang-orang yang berarti baginya.
- 5) dan *the sense of self image* merupakan konstruksi psikologis yang menyajikan persepsi-persepsi self yang dibentuk dari nilai-nilai yang

dominan dari dan untuk self itu sendiri. Seluruh self image berorientasi pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, refleksi dari system nilai individual dan lingkungan serta kondisi-kondisi yang telah dialami oleh individu-individu.²⁹

Senada dengan pendapat-pendapat tersebut, menurut *Fitts* (dalam Heidemans), hakekat konsep diri adalah pemahaman individu terhadap (1) diri fisik, yaitu bagaimana seorang melihat dirinya dari segi fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motorik, (2) diri moral etik, bagaimana seseorang berhubungan dengan Tuhan serta penilaian baik dan buruk, (3) diri pribadi, bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana menilai dirinya sendiri, (4) diri keluarga, bagaimana seseorang menilai sebagai anggota keluarga, harga diri sebagai anggota keluarga, (5) diri sosial, bagaimana seseorang melakukan hubungan/ interaksi sosial.³⁰

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi konsep diri terdiri dari gambaran seseorang tentang dirinya, bagaimana melihat dirinya, bagaimana merasa tentang dirinya, bagaimana menginginkan dirinya sebagaimana yang diharapkan. Singkat kata bahwa konsep diri merupakan gambaran, harapan dan penilaian tentang dirinya dalam kehidupan bersama dengan orang lain.

2. Terbentuk dan Berkembangnya Konsep Diri

Konsep diri bukan merupakan bawaan lahir, dan bukan pula muncul begitu saja tetapi berkembang secara perlahan-lahan selama rentang kehidupan individu

²⁹ Heidemans dan Estiler. *op. cit.* hlm. 65-67

³⁰ Ibid. hlm. 66

melalui interaksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut Cooley (dalam Heidemans), berpendapat bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai-nilai, sikap, peran dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara dirinya dengan kelompok primer yaitu keluarga. Hubungan tatap muka dalam kelompok primer tersebut mampu memberikan umpan balik kepada individu tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap dirinya.³¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan individu menuju kedewasaan sangat dipengaruhi oleh lingkungan asuhnya karena individu belajar dari lingkungan.

Menurut Adler, Rosenfeld, dan Towne (dalam Heidemans), ada dua teori tentang terbentuknya konsep diri, yaitu :

a. Reflected Appraisal

Teori ini mengemukakan bahwa konsep diri seseorang terbentuk atas pengaruh lingkungan sekitar, bagaimana orang-orang lain memberi respon dan menilai individu tersebut. Peran orang lain yang berarti (*significant others*) dalam kehidupan seseorang sangat menentukan.

b. Sosial Comparison

Teori ini mengemukakan bahwa konsep diri berkembang melalui proses interaksi seseorang dengan lingkungan sepanjang rentang kehidupannya. Seseorang secara terus-menerus membentuk nilai-nilai yang ia alami dan pelajari bersama orang lain dilingkungannya. Selama proses ini berlangsung terjadi perbandingan-perbandingan yang seseorang lakukan terhadap dirinya dan orang lain. Segala yang dipelajari dan dialami oleh seseorang berkaitan dengan segala

³¹ Heidemans, Estiler. *op. cit.*, hlm. 68

hal tentang dirinya akan dipersepsi kedalam diri dan membentuk citra diri (gambaran diri) individu terhadap diri sendiri.³²

Pada masa pembentukan konsep diri remaja ada banyak faktor yang turut mempengaruhi perkembangan konsep diri. Sedangkan Burn mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri yaitu citra fisik, merupakan evaluasi terhadap diri fisik, bahasa yaitu kemampuan melakukan konseptual, umpan balik dari lingkungan, identitas dengan model dan peran jenis yang tepat serta pola asuh orang tua.³³

3. Karakteristik Konsep Diri

Setiap orang mempunyai perbedaan dalam menerima dirinya sendiri maupun menerima apa pendapat orang lain tentang dirinya, maka konsep diri yang muncul pasti berbeda dan karakteristik dari konsep diri tersebut tidaklah sama. Ada pendapat yang menyebut konsep diri tinggi, sedang, rendah, dan ada yang membedakan atas konsep diri positif dan negatif. Menurut Rogers (dalam Hidayat), konsep diri terdiri dari : 1) konsep diri menerima, yaitu apabila seseorang menerima pengalaman sesuai dengan *self*, 2) konsep diri menolak yaitu apabila pengalaman yang diterima tidak sesuai dengan *self*. Konsep diri menerima akan berkembang menjadi konsep diri positif, sedangkan konsep diri menolak akan berkembang menjadi konsep diri negatif.³⁴ Suatu konsep diri yang positif sama dengan penghargaan diri dan penerimaan diri yang positif.

³² Ibid. hlm. 71-72

³³ Burns, R. B. *op. cit.*, hlm.66

³⁴ Hidayat, Muhammad Yusuf, *Perbedaan Konsep Diri, Motivasi dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Input Sltu Umum & Madrasah Di IAIN Alauddin Makassar*. Tesis. Fakultas Universitas Negeri Malang, (tidak diterbitkan), 2000. hlm. 29

Secara umum konsep diri dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif. Tiap individu memiliki konsep diri yang berbeda, akan menampilkan perilaku yang berbeda pula. Terdapat perbedaan yang dapat diamati antara konsep diri positif dengan konsep diri negatif. Dari semua itu bisa dicontohkan bahwa jika diterima orang lain, dihormati, dan disayangi karena keadaan kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita, sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak keberadaan kita, maka kita akan cenderung tidak akan menyenangkan diri kita.

Diantara jenis konsep diri positif dan konsep diri negatif tersebut, terdapat perbedaan yang sangat mendasar, yakni:

a) *Konsep Diri Positif*

Calhoun dan Acocella mengemukakan individu yang memiliki konsep diri positif mempunyai pengetahuan yang luas dan bermacam-macam tentang dirinya, pengharapannya yang realistis dan mempunyai harga diri yang tinggi. Singkat kata, individu yang memiliki konsep diri positif, akan menyukai dirinya dan mampu menghadapi dunianya, sebaliknya individu yang memiliki konsep diri negatif.³⁵

Dapat disebut juga rasa harga diri yang tinggi, yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, baik informasi yang positif maupun yang negatif secara cepat adanya. *Bums*, mengartikan konsep diri positif sebagai

³⁵ Calhoun, J. F dan Acocella, J. R, *op. cit.*, hlm. 73

evaluasi diri yang positif, penghargaan diri yang positif, perasaan diri yang positif, dan penerimaan diri yang positif.³⁶

Burns, menyatakan bahwa seseorang yang merasa aman dan percaya diri yang disebabkan penilaian dirinya yang positif, kelihatannya mampu untuk menerima dan mempunyai lebih banyak sikap yang positif terhadap orang-orang lain dan menempatkan lebih sedikit penekanan pada karakteristik etnik didalam prosedur avaluatif, dibandingkan mereka dengan tingkatan penerimaan diri yang lebih rendah yang tidak merasa yakin terhadap baik buruknya sendiri.³⁷

Sikap diri yang positif berbeda dengan kesombongan atau keegoisan, konsep diri yang positif lebih mengarah pada penerimaan diri secara apa adanya dan mengembangkan harapan yang realistic sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang mempunyai konsep diri yang positif merupakan orang yang mampu menikmati apa yang ada dalam dirinya baik kekurangan maupun kelebihan, mampu menerima saran dan kritik ataupun pujian dari orang lain, tanpa merasa tersinggung, puas terhadap keadaan diri dan yakin akan kemampuannya meraih cita-cita.

b) Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif merupakan penilaian yang negatif terhadap diri. Pada individu yang mempunyai konsep diri yang negatif, informasi baru tentang dirinya hamper pasti menjadi penyebab kecemasan, rasa ancaman terhadap diri. Apapun yang diperoleh tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang

³⁶ Burn, R. B. *op. cit.*, hlm. 72

³⁷ Ibid. hlm. 74

diperoleh orang lain. Ia selalu merasa cemas dan rendah diri dalam pergaulan sosialnya karena tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan terhadap dirinya.

Calhoun dan Acocella membedakan konsep diri yang negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur. Individu tersebut tidak benar-benar tahu siapa dirinya, apa kelemahan dan kelebihanannya atau apa yang ia hargai dalam kehidupannya.
- 2) Pandangan tentang diri yang terlalu kaku, stabil atau teratur. Hal ini bisa terjadi sebagai akibat didikan yang terlalu keras dan kepatuhan yang terlalu kaku. Disini, individu merupakan aturan yang terlalu keras pada dirinya sehingga tidak dapat menerima sedikit saja penyimpangan atau perubahan dalam kehidupannya.³⁸

Jadi orang yang memiliki konsep diri yang negatif selalu memandang negatif pada berbagai hal. Ia merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dalam hidup dan selalu merasa kurang, namun merasa tidak cukup mempunyai kemampuan untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Individu tersebut merasa rendah dan tidak mau mengakui kelebihan orang lain, ia tidak dapat menerima apabila ada orang lain yang lebih segalanya dirinya. Oleh karena itu ia selalu mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang lain.

Dari uraian mengenai bentuk-bentuk konsep diri diketahui bahwa terdapat perbedaan mendasar antara konsep diri yang negatif dan konsep diri yang positif. Konsep diri negatif merupakan penghambat utama dalam berperilaku yang

³⁸ Colhoun, J.E dan Accocella, J.R, *op. cit.*, hlm. 72

menyebabkan individu tersebut tidak dapat obyektif memandang diri dan potensi-potensinya. Konsep diri yang baik adalah konsep diri yang positif, berisi pandangan-pandangan yang obyektif terhadap kelebihan dan kelebihan diri. Jadi konsep diri yang positif bukanlah konsep diri yang ideal yakni konsep diri yang berisi tentang bagaimana ia seharusnya, tetapi lebih mengarah pada kesesuaian antara harapan dengan penerimaan terhadap keadaannya saat ini

4. Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Ajaran Islam mengajarkan seorang muslim harus mempunyai keyakinan bahwa manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi (berpandangan positif terhadap diri kita sendiri). Untuk itulah seorang muslim tidak boleh bersikap lemah, yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 139, sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*Artinya: “janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.*³⁹

Manusia adalah makhluk yang tinggi derajatnya serta menempuh kemajuan dalam hidupnya dari zaman ke zaman. Karena itu orang-orang islam tidak perlu memandang dirinya rendah atau negatif. Sebab pada dasarnya manusia diberi kelebihan daripada makhluk-makhluk lain dengan kelebihan yang sempurna. Sebagaimana firman Allah SWT:

³⁹ Tafsir Qur'an, Jakarta: Wijaya, 1990, hlm. 93

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam, kami angkut mereka didaratan dan dilautan kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”. (Al-Isra’:70)

Begitu mulianya manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain, sehingga sangat disayangkan jika manusia masih mempunyai sikap yang tidak menghargai terhadap apa yang dianugerahkan oleh Tuhan.

5. Kebermaknaan Hidup

Sumber-sumber kebermaknaan hidup menurut Frankl (dalam Bastaman), yakni:

- a. *Creative value (nilai-nilai kreatif)*, Bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab penuh pada pekerjaan, merupakan sarana yang dapat memberikan kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Makna hidup bukan terletak pada pekerjaan melainkan pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya. Berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha untuk merealisasikan nilai-nilai kreatif.
- b. *Experiential value (nilai-nilai penghayatan)*, Meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Dalam hal ini cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup bermakna. Mencintai

seseorang berarti menerima sepenuhnya keadaan orang yang dicintai seperti apa adanya, serta benar-benar memahami kepribadiannya dengan penuh pengertian. Dengan jalan mengasihi, seseorang akan merasakan hidupnya sarat dengan pengalaman-pengalaman membahagiakan.

- c. *Attitudinal value (nilai-nilai bersikap)* Menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal tetapi tidak berhasil mengatasinya. Peristiwa tragis ini tidak dapat dielakkan lagi, namun sikap menghadapinya yang perlu diubah. Dengan mengubah sikap diharapkan beban mental akibat musibah dapat berkurang, bahkan mungkin saja dapat memberikan pengalaman yang berharga dengan penderita atau dapat pula disebut dengan hikmah. Optimal dalam menghadapi musibah (*penyakit*) atau bencana ini tersirat dalam ungkapan-ungkapan seperti makna dalam berita (*meaning in suffering*) dan hikmah dalam musibah (*blessing in disguise*).⁴⁰

6. Komponen Kebermaknaan Hidup

Beberapa komponen dari kebermaknaan hidup yang dikemukakan *Zainurrofikoh* dan *Hadjam* berdasarkan sintesa komponen kebermaknaan hidup dari *Frankl*, *Crumbaugh* dan *Maholick* adalah sebagai berikut :

- a. *Makna hidup*: Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi individu. Bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini

⁴⁰ Ibid. hlm. 195-196

dirasakan demikian berarti dan berharga. Di dalamnya juga terkandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang dicapai dan dipenuhi dalam hidup.

- b. *Kebebasan berkehendak* : Kebebasan berkehendak yaitu kebebasan yang dimiliki oleh individu untuk menentukan sikap dalam hidup, menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan dalam hal ini bukanlah kebebasan yang mutlak dan tanpa batas, namun merupakan kebebasan yang diimbangi dengan sikap tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan.
- c. *Kepuasan hidup* : Kepuasan hidup yaitu penilaian individu terhadap hidupnya, sejauh mana individu mampu menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan aktivitas-aktivitas yang dijalani.

7. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Makna hidup, sebagaimana dikonsepsikan oleh *E. Frankl* (dalam Bastaman) memiliki beberapa karakteristik, diantaranya sebagai berikut :

- a. *Makna hidup bersifat unik dan personal*: Yang dimaksud makna hidup bersifat unik dan personal adalah apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu sama bermaknanya bagi orang lain sehingga tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus ditemukan sendiri.
- b. *Makna hidup itu spesifik dan konkrit*: Artinya, makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan idealistic, prestasi-prestasi akademik yang tinggi, maupun renungan filosofis.

- c. *Makna hidup member pedoman dan arah terhadap kegiatan yang dilakukan* : Makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan maka seseorang seakan akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun menjadi lebih terarah.
- d. *Makna hidup juga diakui sebagai sesuatu yang bersifat mutlak semesta dan paripurna*: Artinya, bahwa landasan dan sumber makna hidup bagi kalangan yang tidak beragama atau kurang menghargai nilai-nilai keagamaan, mungkin saja beranggapan bahwa alam semesta, ekosistem, pandangan filsafat dan ideology tertentu memiliki dunia universal dan paripurna. Sedangkan bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan maka ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidup.⁴¹

8. Kebermaknaan Hidup dalam Perspektif Islam

Makna hidup seorang manusia sesungguhnya sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Oleh karena sepantasnya manusia melaksanakan ketetapan Allah dalam kehidupannya. Dialah yang tahu apa saja yang menjadi kebutuhan manusia dan memberi petunjuk bagi manusia di dalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam ayat-ayat berikut terungkap makna hidup manusia, yaitu sebagai khalifah yang memiliki potensi-potensi yang melebihi ciptaan Allah lainnya. Salah satunya kemampuan manusia dalam memberi makna pada setiap hal yang ada dalam kehidupannya, seperti dalam surat Al Baqarah ayat 30 – 34, Allah mengajarkan kepada manusia

⁴¹ Ibid, hlm. 194-195

kemampuan memberi nama-nama pada setiap hal didunia ini, termasuk dalam kemampuan kognitif manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi. “mereka berkata: “mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) dibumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau? “Tuhan berfirman: “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruh, kemudian mengemukakan kepada para Malaikat lalu berfirman: “sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana!”

قَالَ يَتْلُوا آيَاتِ اللَّهِ أَنْبِئِهِمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ

الْكَافِرِينَ

Artinya: dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: “sujudlah kamu kepada Adam, “maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Attitudinal value (nilai-nilai bersikap) Menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal juga terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 155 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ

وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Baqarah, Ayat: 155)

Dan bahwa memaknai hidup itu bukan pada kenikmatan-kenikmatan sesaat. Karena kenikmatan-kenikmatan yang hanya mengikuti nafsu, adalah suatu yang akan menjadikan kehampaan hidup (krisis eksistensial). Seperti pada surat Al-Jaatsiyah ayat 23:

أَفْرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوْنَهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ
عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran (Q.S. Al-Jaatsiyah, Ayat: 3)

9. Waria dalam Tinjauan Medis Psikologis

Penyebab utama seorang menjadi waria adalah lingkungan. Pengaruh atau penyebab tersebut berjalan di bawah alam sadar ketika seorang masih dalam usia yang relative muda (0-5 tahun). Salah satu sumber keyakinan tersebut berasal dari teori seksualitas *Sigmund Freud* yang antara lain berkesimpulan bahwa naluri seksual harus melalui beberapa tahap pertumbuhan. Jika terjadi hambatan sebelum dewasa, maka akan memunculkan atau mengakibatkan kekacauan seluruh kepribadian.⁴²

Seorang penderita transeksualisme secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya, sehingga mereka seringkali memakai atribut lain dari jenis kelamin yang lain, jika laki-laki ia memakai pakaian perempuan, namun jika perempuan ia memakai pakaian laki-laki. Tapi transeksualisme lebih banyak dialami oleh kaum laki-laki dibanding perempuan. Belum diperoleh penelitian mengapa hal itu bisa terjadi.⁴³ Waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderita transeksualisme, yaitu seseorang yang secara jasmani jenis

⁴² Latipun dan Moeljono N, **Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan**. Malang, UMM Press, 2005, hlm. 83-84

⁴³ Koeswinarno, **Hidup Sebagai Waria**, Yogyakarta: PT.LKiS Pelangi Aksara, 2004, hlm.12

kelaminnya jelas dan sempurna. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Gejala ini jelas berbeda dengan homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk kepada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik mencintai dengan jenis kelamin yang sama.⁴⁴

Menurut Kartini Kartono, bahwa ibu yang terlalu banyak melindungi anaknya (*over protective*) mempunyai ikatan yang sangat minim. dan adanya gangguan dalam relasi anak dan orang tua dapat menjadi pemicu untuk perkembangan penyimpangan seksual.⁴⁵

Yash menyebutkan ada tiga faktor besar yang secara umum yang menjadi penyebab transeksualisme, diantaranya: Sifat transeksual dibawa sejak lahir (*natur*), hasil didikan lingkungan (*nurture*), dan konsumsi beberapa zat kimia

Dalam melakukan hubungan seksual, hampir semua waria Indonesia menjalankan praktek homoseksual. Tapi dengan melihat adanya kenyataan yang membedakan antara kaum homo (*gay*) dan waria (*transeksual*). Seorang yang homoseksual umumnya tidak merasa perlu berdandan dan berpakaian seperti halnya wanita. Kemudian dalam melakukan hubungan seks, kaum homoseksual bisa bertindak sebagai laki-laki maupun wanita. Tapi pada waria, mereka akan lebih bahagia jika diperlakukan sebagai wanita. Itu sebabnya mereka merasa lebih lengkap, setidaknya mereka merasa perlu menghilangkan cirri-ciri kekelakiannya.⁴⁶

Permasalahan yang paling sering muncul ketika membahas masalah seksualitas, ketika ditinjau dari sudut pandang biologis adalah permasalahan

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Kartono Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 1989, hlm. 230

⁴⁶ Isa Ansori. *Konsep Diri Pada Individu Waria (Studi Kasus Pada Iwama)*. Skripsi UIN Malang. Tidak diterbitkan. 2008, hlm. 35

kromosom. Kromosom adalah bagian terkecil yang terdapat dalam inti sel. Kromosom mengandung zat kimia yang disebut DNA (*Deoxyribo Nucleid Acid*) yang mampu memberikan informasi yang diturunkan yaitu kode genetik. Kelainan kromosom merupakan gabungan perkembangan yang disebabkan oleh penyimpangan dari sejumlah kromosom pada umumnya, yakni 46 atau disebabkan oleh karena bentuk satu atau dua kromosom yang tidak normal.

10. Waria dalam Konteks Sosial Budaya

Hidup sebagai waria dalam berbagai dimensinya terdapat tiga proses sosial yang mungkin terjadi, yakni pertama sosialisasi perilaku waria di dalam konteks lingkungan sosial budaya. Sosialisasi ini sangat penting karena menyangkut satu tahapan agar seseorang dapat diterima dalam lingkungan sosial, karena waria tidak lepas dari konteks sosial. Kedua, pandangan tentang realitas objektif yang dibentuk oleh perilaku mereka, melihat realitas objektif merupakan pemahaman untuk menjadikan perilaku individu sebagai suatu nilai yang diharapkan atau tidak diharapkan dalam lingkungan sosial. Ketiga, proses pemaknaan dan pemahaman sebagai waria. Proses ini menyangkut pertahanan identitas, di mana mereka berusaha mengkonstruksikan makna hidup “*sebagai waria*” atas pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang tercipta dari proses sosial dan realitas objektif dunia waria.⁴⁷

Kehidupan waria dalam konteks kebudayaan dapat dilihat dalam tiga aspek, yakni, eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Aspek eksternalisasi sangat penting karena meliputi bagaimana waria melakukan penyesuaian dengan lingkungan ketika mendapatkan berbagai tekanan. Hal ini juga sekaligus untuk

⁴⁷ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004, hlm. 25

melihat bagaimana sebuah kultur menduduki posisi penting dalam pembagian peran secara seksual.⁴⁸

Kemudian objektivitas dapat dilihat dalam interaksi sosial yang dilakukan waria untuk merespon tekanan-tekanan tersebut, sehingga mereka mampu bertahan hidup sebagai waria. Internalisasi adalah ketika seorang waria melakukan identifikasi diri dengan lingkungan sosial sehingga dapat lebih bisa memperoleh makna hidup sebagai waria dalam satu ruang sosial. Makna dan pemahaman hidup sebagai seorang waria didalamnya terdapat juga kecenderungan yang mempengaruhi pada fenomena simbolik, yang tercermin dalam ekspresi perilaku dan aktivitas mereka melalui kelompok dan berbagai kegiatan kebudayaan.⁴⁹

11. Waria dalam Pandangan Hukum Perundang-Undangan

Indonesia yang mendasarkan segala sesuatunya pada hukum, menganggap semua sama dalam mata hukum tanpa adanya pembedaan warna kulit, golongan, agama, dan ras. Termasuk golongan waria ini. Sebenarnya keberadaan kaum waria tersebut dilindungi dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 3 Ayat 1, 2, dan 3.

- a. Setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati nurani untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaran.

⁴⁸ Kartono Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 1989, hlm. 229

⁴⁹ Ibid.

- b. Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan hukum yang sama di depan hukum.
- c. Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi.⁵⁰

Bahkan, pasal 5 ayat 3 menyebutkan: *“setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya”*

12. Waria dalam Perspektif Islam

Jika Islam mengharamkan wanita menyerupai laki-laki, maka Islam pun mengharamkan laki-laki menyerupai wanita. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“tidak termasuk golonganku wanita yang menyerupai laki-laki termasuk dalam menyerupai wanita, adalah tindakan yang dilakukan kaum laki-laki diabad modern ini. Mereka menghiasi sebagian tubuhnya dengan perhiasan wanita seperti anting-anting, cincin emas, jenis pakaian wanita, dan lain sebagainya. Juga termasuk takhannust, yakni tindakan laki-laki yang melakukan operasi atau obat-obatan tertentu untuk menumbuhkan payudara dan lain sebagainya ” (al-Baghdadi: 75)

Dari sisi fiqh klasik, waria dapat diterima sebagai realitas sosial sehingga sama sekali tidak ada pengingkaran atas keberadaan mereka. Waria dalam kitab fiqh disebut dengan *Khuntsa* yang berarti lembut dan pendar. Ini penamaan untuk lenggam suara mereka, di samping gaya jalan yang lenggak-lenggok seperti langkah perempuan. *Khuntsa* juga berarti seseorang yang diragukan jenis kelaminnya, apakah laki-laki atau perempuan, karena memiliki alat kelamin laki-

⁵⁰ www.hukumonline.com, diakses tanggal 10-Agustus-2009

laki dan perempuan secara bersamaan ataupun tidak memiliki alat kelamin sama sekali, baik kelamin laki-laki maupun perempuan.⁵¹

Menurut *Al-Dimasyqi*, sebagaimana dikutip *Hamim Ilyas*, dalam Ilmu fiqh, *Khuntsa* dibagi menjadi dua yaitu: *Khuntsa Musykil* dan *Khuntsa ghairu Musykil*. *Khuntsa Musykil* yaitu seorang yang sulit ditentukan jenis kelaminnya, karena dia memiliki dua alat kelamin (*vagina dan penis*) ataupun tidak memiliki keduanya. Sedangkan *Khuntsa ghairu Musykil* adalah seorang *Khuntsa* yang mempunyai kecenderungan jenis kelaki-lakiannya atau jenis keperempuannya atau *Khuntsa* yang tidak sulit ditentukan jenis kelaminnya.⁵²

C. Hubungan Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup Waria IWAMA

Maka konsep diri waria yaitu bagaimana seorang waria melihat dirinya dari segi fisik, kesehatan, penampilan diri, dan gerak motorik. Lalu dari moral etik, bagaimana seorang waria berhubungan dengan Tuhan serta penilaian baik dan buruk. Kemudian bagaimana seorang waria menilai dirinya sendiri. Dan yang terakhir, yaitu bagaimana seorang waria menilai anggota keluarga dan masyarakat.

Melalui proses interaksi seseorang waria dengan lingkungan IWAMA. Seseorang waria secara terus-menerus membentuk nilai-nilai yang ia alami dan pelajari bersama anggota lain dilingkungannya. Selama proses ini berlangsung terjadi perbandingan-perbandingan yang waria lakukan terhadap dirinya dan anggota lain. Segala yang dipelajari dan dialami oleh waria berkaitan dengan segala hal tentang dirinya akan dipersepsi kedalam diri dan membentuk citra diri (gambaran diri) individu terhadap diri sendiri

⁵¹ Nadia Zunly, *op. cit.*, hlm. 80-81

⁵² Ibid.

Sedangkan makna hidup itu sendiri didapatkan dari nilai-nilai pengalaman, nilai-nilai kreatif, dan nilai-nilai attitudinal. Yang pada IWAMA sendiri juga terdapat kegiatan yang mencakup nilai-nilai tersebut diantaranya pengalaman-pengalaman di IWAMA yang berbentuk sosialisasi seperti yang dikatakan frankl adalah pengalaman perasaan cinta kepada orang lain. Yang kedua adalah nilai-nilai kreatif di IWAMA yang terdiri dari berbagai kesenian dan berbagai olahraga. Dan yang ketiga, nilai-nilai attitudinal yang mencakup kebaikan-kebaikan yang dimunculkan oleh anggota organisasi IWAMA misalnya adanya keberanian anggota IWAMA dalam berbagai event, penyayang, selera humor yang baik, dan sebagainya.

Ketika seorang waria dapat menghargai keadaan fisiknya, maka dia akan menghargai dirinya. Lalu dia juga akan menghargai hidupnya dan mampu memaknai apapun peristiwa atau kejadian yang menimpa hidupnya. Maka dengan penialian-penilaian yang positif pula, seorang waria mampu memaknai hidupnya, mempunyai kepuasan hidup, kebebasan, dan kepantasan hidup.

D. Penelitian Terdahulu

No.	Hasil Penelitian
1	Bahwa konsep diri waria terbagi dalam 4 kategori yaitu: 1) penilaian diri secara fisik, waria cenderung menyamakan identitasnya sebagai laki-laki, 2) penilaian diri secara psikis, waria memutuskan untuk menampilkan diri seperti wanita dan terbuka terhadap lingkungan saat memasuki tahap perkembangan remaja akhir menilai dirinya seperti wanita, memiliki kesadaran bahwa waria berbeda dengan jenis kelamin yang lain 3) penilaian diri secara moral, waria menganggap bahwa pertanggung jawaban perilakunya terhadap Tuhan merupakan urusan pribadi karena hidup sebagai waria merupakan pilihan waria sendiri 4) penilaian diri secara sosial, menilai laki-laki dapat dijadikan sebagai relasi seksual sedangkan perempuan hanya dapat dijadikan teman, kurang nyaman berinteraksi dengan

	lingkungan, lebih suka apabila lingkungan dapat memperlakukan waria seperti wanita. ⁵³
2	Makna hidup yang dimiliki waria meliputi perasaan bahagia, meskipun kehidupan yang dijalannya bertentangan dengan ajaran Agama dan moral tetapi waria tetap merasa bahagia karena kehidupannya yang sekarang adalah pilihan hidupnya. Waria memiliki tujuan yang jelas, tujuan hidupnya adalah mencari uang sebanyak-banyaknya dan mencari pasangan hidup. Memiliki rasa tanggung jawab, walaupun waria hanya bekerja disalon namun waria tidak pernah lupa akan tanggung jawabnya pada orang tuannya, pada Tuhan, pada dirinya sendiri, dan pada pekerjaannya. Mampu melihat alasan untuk tetap eksis, waria tidak mau merubah penampilannya menjadi laki-laki sejati karena waria sudah merasa nyaman dan bahagia menjadi seorang waria. Tidak pernah cemas akan kematian, walaupun waria seorang waria waria tidak pernah takut akan kematian karena waria selalu pasrah dengan kematian yang akan dihadapinya. Memiliki kontrol diri, waria selalu menjaga sikapnya dalam bersosialisasi dan juga selalu menjaga hubungan baik dengan teman-teman sesama waria. ⁵⁴
3	Sedangkan untuk menentukan pencapaian makna hidup pada seorang waria adalah waria selalu memaknai pekerjaannya dengan baik untuk bisa bertahan hidup di Jakarta. Selain itu waria juga memiliki makna cinta yang baik, waria sangat menyayangi kedua orang tuanya dan teman-temannya sesama waria. Waria juga pernah mengalami penderitaan yang cukup mendalam yaitu pada saat waria mengalami kejadian pelecehan seksual yaitu di sodomi, tetapi waria menjalaninya dengan cukup tenang dan tidak mudah putus asa. ⁵⁵
4	Hasil penelitian lain pada PSK menunjukkan bahwa makna hidup pada rentang usia dewasa awal pada ke empat subyek memiliki pola umum yang sama dimana tujuan hidup mereka adalah untuk menghidupi diri dan keluarga. Perilaku mereka terbentuk dari hasil pengalaman kegagalan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis yang didapat dari perjalanan hidup yang pernah dijalani oleh masing-masing subyek. Dari sekian banyak pengalaman yang pernah mereka dapat, ada beberapa pengalaman yang dijadikan suatu titik tolak dalam kehidupan mereka untuk memperoleh pegangan atau pedoman hidup yang mereka jalani. Pedoman hidup yang dimiliki oleh masing-masing subyek direalisasikan dalam perilaku mereka sehari-hari yang mengarahkan mereka kepada aktivitas yang menuju kepada kehidupan yang lebih baik. ⁵⁶
5	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi waria cenderung tinggi dimana berdasarkan hasil penelitian kepada 45 orang waria anggota IWAMA, bahwa 24 orang (53,33%) mempunyai tingkat kematangan emosi yang tinggi dan 21 orang (46,67%) mempunyai tingkat kematangan emosi rendah.

⁵³ Isa Anshori, *Konsep Diri pada Individu Waria (STUDI kasus pada IWAMA)*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, UIN Malang, 2009

⁵⁴ Devi Pristika, *Kebermaknaan Hidup pada Waria (Studi Kasus)*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas FPSI, Universitas Gunadarma, 2009

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ *Makna Hidup Pekerja Seks komersial pada Rentang Usia Dewasa Awal*, Diakses pada 23-November dari indiegos@gmail.com.

	Hasil dari persepsi penerimaan sosial dari 45 orang waria anggota IWAMA menunjukkan bahwa 24 orang (53,33%) mempunyai tingkat persepsi penerimaan sosial yang tinggi dan 21 orang (46,67%) mempunyai tingkat persepsi penerimaan sosial yang rendah. ⁵⁷
6	Sedangkan penelitian pada remaja akhir diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kebermaknaan hidup dengan kematangan emosi pada remaja ($r= 0,608$ dan $p= 0,000$), artinya semakin tinggi kebermaknaan hidup yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi kematangan emosinya. Adapun sumbangan efektif kebermaknaan hidup terhadap kematangan emosi adalah sebesar 37% sehingga sisanya sebesar 63% dari faktor lain yang belum diteliti.

Dari penelitian hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada narapidana, hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan diantara keduanya. Bahwa semakin positif konsep diri narapidana maka semakin tinggi kebermaknaan hidupnya, begitupun sebaliknya.⁵⁸

Dari beberapa penelitian di atas, empat dari penelitian mengambil tema yang sama dengan penelitian ini, yakni mengenai *konsep diri*, *makna hidup* dan satu penelitian yang dilakukan terhadap PSK dan narapidana. Perbedaan antara dua penelitian terakhir di atas dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya. Sementara dengan penelitian yang disebutkan pertama (*Isa dan Devi*), memiliki kesamaan dengan penelitian ini namun berbeda dalam metode penelitian dan landasan teori, dimana Isa dan Devi menggunakan penelitian kualitatif sementara penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Serta landasan teori yang dipakai oleh penelitian Isa adalah menurut Burn, sedangkan landasan teori pada penelitian ini menggunakan paduan antara *Fitts*, *Calhoun* dan *Acocella*.

⁵⁷ Dian Febriyanti, *Kematangan Emosi dan Persepsi Penerimaan Sosial pada Waria*. Skripsi tidak diterbitkan, Psikologi, UMM. 2007

⁵⁸ Lailatu Rodhiatin Nisa, *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup pada Narapidana (Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang)*, Skripsi tidak diterbitkan, Psikologi, UMM. 2009

E. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.⁵⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan status hipotesis sebagai berikut:

- H_a = Ada hubungan Antara konsep diri Waria dengan Kebermaknaan Hidup
- H_o = Tidak Ada hubungan Antara konsep diri Waria dengan Kebermaknaan Hidup

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005, hlm. 55

F. Kerangka Pemikiran



Gambar 1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya.⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan korelasional. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa berdasarkan data, sedangkan penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua fenomena atau lebih.⁶¹

Rancangan penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hubungan *konsep diri* dengan tingkat kebermaknaan hidup pada Waria di IWAMA. Sedangkan penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *konsep diri* dengan tingkat kebermaknaan hidup pada Waria di IWAMA (Ikatan Waria Malang).

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002, hal. 10.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005, hal 12.

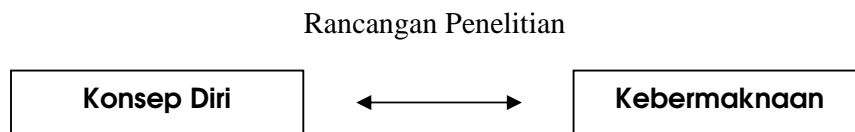
B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian, yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁶²

Penelitian tentang hubungan antara *konsep diri* dengan tingkat kebermaknaan hidup pada Waria ini menggunakan dua variabel utama, yaitu :

1. Variabel bebas, merupakan variabel yang mempunyai peran (*independent variable*). Dalam penelitian ini adalah *konsep diri* (X).
2. Variabel terikat, yaitu variabel yang bersifat mengikuti (*dependent variable*). Dalam penelitian ini variabel terikat adalah kebermaknaan hidup (Y).

Adapun desain penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat dalam gambar dibawah:



Gambar 1.2

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.⁶³ Definisi operasional merupakan semacam petunjuk pelaksanaan dalam mengukur suatu variabel. Adapun definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶² Ibid. hal 10

⁶³ Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007, hlm. 74.

1. Konsep diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya secara fisik, psikis, dan sosial; harapan seseorang tentang dirinya yang mencakup harapan fisik, psikis, hubungan sosial; dan penilaian seseorang tentang dirinya dari segi pribadi, moral dan sosial.
2. Kebermaknaan hidup adalah penghayatan waria terhadap hal yang dianggap penting, dirasa berharga, diyakini kebenarannya dan memberi nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan dalam hidupnya, ditinjau dari sudut pandang dirinya sendiri, hal-hal tersebut diantaranya adalah makna hidup, kepuasan hidup, kebebasan, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, dan kepantasan hidup.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁴ Populasi diartikan juga sebagai jumlah kumpulan unit yang diteliti karakteristik atau cirinya. Namun jika populasi terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang telah didefinisikan.⁶⁵

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶⁶ Sampel juga diartikan dengan sebagian atau wakil populasi

⁶⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008, hlm. 80.

⁶⁵ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press. 2008, hlm. 222.

⁶⁶ Sugiyono. *op. cit.*, hlm. 81.

yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.⁶⁷

Untuk menentukan banyaknya sampel menurut Arikunto, jika subyek kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya untuk diteliti.⁶⁸ Karena jumlah responden penelitian kurang dari 100, maka penelitian ini menggunakan penelitian populasi, yaitu seluruh waria yang terdapat di IWAMA yang berjumlah 60 anggota.

E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sedangkan instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti cermat, lengkap dan sistematis.⁶⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Skala

Skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang.⁷⁰ Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain, yaitu :

- a) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002, hlm. 109.

⁶⁸ Ibid. hlm. 112.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005, hlm. 101

⁷⁰ Ibid. hlm. 105.

indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subyek terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut dan jawabannya lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.

- b) Skala psikologi selalu berisi banyak item. Jawaban subyek terhadap satu item baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang di ukur. Sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua item telah direspon.
- c) Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan secara berbeda pula.⁷¹

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah *skala Likert* untuk mengukur konsep diri dan *skala Diferensi Semantik* untuk mengukur kebermaknaan hidup.

Skala Likert adalah skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai obyek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan *favourable* (pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif dan mendukung obyek sikap yang akan diungkap) dan pernyataan *unfavourable* (pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai obyek sikap, bersifat kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap).⁷² Item-item skala disajikan dalam bentuk tertutup dengan menyediakan 4 alternatif jawaban, sangat

⁷¹ Syaifuddin Azwar. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 3-4.

⁷² Syaifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 98.

setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Peneliti meniadakan alternatif jawaban ragu-ragu (R) dengan alasan sebagai berikut:

- a) Alternatif jawaban ragu-ragu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memberikan jawaban, bisa juga diartikan netral.
- b) Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab di tengah (*central tendency effect*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu antara setuju dan tidak setuju.
- c) Penggunaan alternatif jawaban dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pendapat responden ke arah setuju atau tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban di tengah maka akan mengurangi banyaknya informasi yang akan di dapat dari responden.⁷³

Dalam menjawab skala, subyek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan. Untuk pernyataan *favourable* penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan *unfavourable* penilaian bergerak dari angka 1 sampai 4. Skor untuk jawaban pernyataan dapat dilihat pada tabel 3.3:

Tabel 1.1
Skor untuk Jawaban Pernyataan

No	Respon	Skor	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	4
2	Setuju (S)	3	3
3	Tidak Setuju (TS)	2	2
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	1

Berkaitan dengan teknik penelitian di atas, maka peneliti menggunakan skala konsep diri yang merujuk pada teori *Calhoun, Acocella dan Fitts*.

⁷³ Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 1994, hlm. 49.

Tabel 1.2
Blue Print Konsep Diri

Indikator	Deskriptor	Indikator Perilaku	Vaf	Unvaf	Σ	%
Diri Fisik	1. Kesehatan	1. Gambaran diri mengenai kesehatanya	1	50	2	32 %
		2. Harapan diri mengenai kesehatanya	3	48	2	
		3. Penilaian diri mengenai kesehatanya	5	46	2	
	2. Penampilan diri	4. Gambaran diri mengenai penampilanya	7	44	2	
		5. Harapan diri mengenai penampilanya	9	42	2	
		6. Penilaian diri mengenai penampilanya	11	40	2	
	3. Gerakan motorik	7. Ketrampilan	13	38	2	
		8. Potensi diri (kemampuan/ketidak mampuan)	15	36	2	
Diri Moral	1. Hubungan dengan Tuhan	1. Perasaan dalam hubungan dengan Tuhan	17	34	2	8 %
	2. baik dan buruk	2. Penilaian mengenai hal yg baik dan buruk	19	32	2	
Diri Pribadi	1. Gambaran identitas diri	1. Pengetahuan ttg karakteristik/ sifat yg dimiliki	21	30	2	24 %
		2. Pengetahuan ttg (nama, usia, jenis klmn, pekerjaan, dll)	23	28	2	
	2. Penilaian tentang diri sendiri	3. penilaian ttg karakteristik/ sifat yang dimiliki	25	26	2	
		4. penilaian ttg (nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, dll)	27	24	2	
	3. Harapan ttg diri sendiri	5. harapan tentang karakteristik/sifat yg dimiliki	29	22	2	
		6. harapan tentang (nama, usia, jenis klmn, pekerjaan, dll)	31	20	2	

Diri Keluarga	1. Kedudukan dalam keluarga	1. Pengetahuan tentang kedudukannya dlm keluarga	33	18	2	20 %
		2. Penilaian tentang kedudukannya dalam keluarga	35	16	2	
		3. Harapan tentang kedudukannya dlm keluarga	37	14	2	
	2. Penilaian sebagai anggota keluarga	4. Perasaan sebagai anggota keluarga	39	12	2	
		5. Harapan sebagai anggota keluarga	41	10	2	
Diri Sosial	1. Harga diri sebagai anggota masyarakat	1. Pengetahuan diri sebagai anggota/bagian dari masyarakat	43	8	2	16 %
		3. Harapan diri sebagai anggota/ bagian dari masyarakat	45	6	2	
		3. Penilaian diri sebagai anggota/ bagian dari masyarakat	47	4	2	
	2. Interaksi dengan anggota masyarakat	4. Interaksi diri dengan anggota masyarakat	49	2	2	
<i>Jumlah</i>			25	25	50	100%

Sedangkan skala diferensi semantik adalah salah satu bentuk pengungkapan langsung dengan menggunakan aitem ganda.⁷⁴ Skala kebermaknaan hidup ini disajikan dalam tujuh jenjang yang dimaksudkan untuk mempertajam diferensiasi. Nilai terkecil dari jawaban identik dengan kuantitas terendah dari sikap yang diberikan kepada kalimat kualitatif yang terletak diujung kiri (jawaban ekstrim negatif), dan nilai terbesar identik dengan kuantitas tertinggi dari sikap yang diberikan kepada kalimat kualitatif yang terletak diujung kanan (jawaban ekstrim positif). Dan skor bagi masing-masing subjek dihitung dengan menjumlahkan nilai yang diperolehnya dari setiap item.

⁷⁴ Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009, hlm. 94.

Untuk mengukur kebermaknaan hidup waria, dalam penelitian ini menggunakan *Purpose In Life Test (PIL Test)*⁷⁵ oleh Crumbaugh dan Maholick yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Niniek Kartini.

Tabel 1.3
Blue Print Kebermaknaan Hidup

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item	Skor
Kebermaknaan Hidup	Makna hidup	1. Memiliki tujuan hidup 2. Memaknai keberadaan pribadi 3. Rencana masa depan 4. Mempunyai makna hidup	3, 8, 20 4, 7, 11,12,17,	40%
	Kepuasan hidup	1. Semangat 2. Gairah 3. Pengalaman 4. Menyukai pekerjaan	1, 6, 2, 19 5, 9,	30%
	Kebebasan	1. Punya rasa tanggung jawab 2. Bebas memilih	13, 14,18	15%
	Sikap terhadap kematian	1. Menyikapi kematian dengan realistis	15	5%
	Pikiran tentang bunuh diri	1. Pikiran bunuh diri	16	5%
	Kepantasan hidup	1. Perasaan pantas hidup	10	5%
<i>Jumlah</i>			20	100%

3. Wawancara

Wawancara menurut Hadi (dalam Rahayu & Ardani) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, yang berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁷⁶ Sedangkan menurut Arikunto, wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk

⁷⁵ Wimberly, Cynthia Lynn B.A., M.A., M.Ed. *Impact of Logotherapy on At-Risk African American Elementary Students*. Submitted to the Graduate Faculty of Texas Tech University in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy. Dissertation. 2006. Appendices PIL test.

⁷⁶ Iin Tri Rahayu dan Ardi Ardani, *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia. 2004, hlm. 1.

memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan hanya membuat pedoman garis besar yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian yang digunakan untuk mencari data awal di lapangan yang dapat menunjang penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda rapat, dan sebagainya.⁷⁷ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari data tertulis yang ada pada subyek penelitian dan yang mempunyai relevansi dengan data yang dibutuhkan.

5. Observasi

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.⁷⁸ Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh observer yang tidak berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan subyek penelitian.

Observasi disini digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk menggali data awal untuk mengetahui permasalahan pada subyek penelitian, yaitu para waria anggota IWAMA.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002, hlm. 206.

⁷⁸ Iin Tri Rahayu dan Ardi Ardani, *log. cit.*

F. Prosedur Penelitian

Setelah skala siap diujikan, maka selanjutnya melaksanakan pengujian terlebih dahulu terhadap item yang ada dengan menggunakan teknik *try out* terpakai, yaitu peneliti langsung menyajikannya pada subjek penelitian lalu peneliti menganalisis validitasnya sehingga diketahui mana item valid dan item yang gugur, apakah instrumen itu cukup andal atau tidak. Jika hasilnya memenuhi syarat (tidak banyak item yang gugur dan reliabel) maka peneliti langsung melanjutkan pada langkah selanjutnya. Jika tidak memenuhi syarat maka peneliti memperbaikinya dan mengadakan uji ulang pada responden.⁷⁹

Sebelum menyebarkan angket, peneliti terlebih dahulu mengadakan pendekatan terhadap subjek yang akan diteliti dengan cara memberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat serta pentingnya peran serta subjek dalam membantu peneliti mendapatkan data yang diinginkan.

Setelah data mentah yang telah terkumpul diproses, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan perhitungan validitas dan reliabilitas dengan bantuan komputer program *SPSS 15.0 for windows*. Setelah selesai kemudian membuat analisa data supaya data tersebut dapat dibaca dan diinterpretasikan serta mempunyai makna yang berguna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa.

G. Reliabilitas dan Validitas

Reliabilitas dan validitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas suatu alat ukur karena sejauh mana

⁷⁹ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 1994, hlm, 112.

kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan suatu penelitian tergantung antara lain pada reliabilitas dan validitas alat ukurnya.

1. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut reliabel.⁸⁰ Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut reliabel. Reliabilitas suatu alat dapat diketahui jika alat tersebut mampu menunjukkan sejauh mana pengukurannya dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali pada objek yang sama.⁸¹

Untuk mengetahui reliabilitas dari tiap alat ukur, maka penelitian ini menggunakan rumus *Alpha* yang dibantu dengan program *SPSS 15.00 for windows*. Penggunaan rumus ini dikarenakan skor yang dihasilkan dari instrumen penelitian merupakan rentangan skala 1-4, 1-5, dan seterusnya, bukan dengan hasil 1 dan 0. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:⁸²

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \sum \frac{\sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas aitem

K = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σb^2 = Jumlah variabel butir

σt^2 = Variabel total

⁸⁰ Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia- Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998, hal 176.

⁸¹ Ibid. hlm 92.

⁸² Arikunto, Suharsimi. *op. cit.*, hal 171.

Tinggi rendahnya realibilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua alat yang paralel berarti konsistensi antara keduanya semakin baik. Biasanya koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1,00, jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya realibilitas.⁸³

2. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya.⁸⁴ Validitas juga diartikan sebagai suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁸⁵

Pada umumnya untuk penelitian-penelitian di bidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Apakah suatu koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, penilaiannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau kepada mereka yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur skala yang bersangkutan.⁸⁶ Kesahihan item tiap-tiap skala *konsep diri dan kebermaknaan hidup* menggunakan taraf signifikansi $p < 0,05$. Jadi dari semua

⁸³ Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008, hlm 83.

⁸⁴ Syaifuddin Azwar. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008, hlm 5.

⁸⁵ Suharsimi Arikunto. *op. cit.*, hlm. 144.

⁸⁶ Azwar, Syaifuddin. *op. cit.*, hlm. 103.

item dianggap sah adalah item yang mempunyai angka peluang ralat p tidak lebih dari 5% ($p < 0,05$).

Adapun untuk mengukur kesahihan suatu skala dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan validitas konstrak (*validitas internal*) dengan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson* menggunakan program statistik *SPSS 15.0 for windows*.

$$R_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- R_{xy} = Koefisien korelasi product moment
- N = Jumlah subyek
- x = Jumlah skor aitem
- y = Jumlah skor total

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item berdasarkan pada pendapat Saifuddin Azwar bahwa suatu item dikatakan valid apabila $r_{ix} \geq 0,30$. Namun, apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20.⁸⁷ Adapun standar yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan validitas item pada skala *konsep diri* adalah 0,30.

H. Analisis Data

Teknis analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan bertujuan untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknik analisa data yaitu dengan menggunakan

⁸⁷ Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 65.

Kuantitatif. Proses analisa datanya menggunakan *computer program* SPSS (*statistical product and service solution*) 15.0 *for Windows*. Sedangkan untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui skala, membuktikan hipotesis, serta mengetahui konsepsi diri dan tingkat kebermaknaan hidup digunakan analisa dengan acuan skor mean hipotetik dan standar deviasi, peneliti menggunakan beberapa langkah yaitu :⁸⁸

1. Menentukan skor minimum dari jumlah item pada skala, setelah itu dikalikan skor skala yang paling rendah
2. Menentukan skor maksimum dari jumlah item pada skala, setelah itu dikalikan skor skala yang paling tinggi
3. Mencari mean hipotetik dengan rumus : $(\text{Skor Min}) + (\text{Skor Max}) : 2$
4. Mencari standart deviasi dengan rumus : $(\text{Skor Max}) - (\text{Skor Min}) : 6$.

Dari distribusi skor responden kemudian mean dan deviasi standartnya dihitung sehingga skor yang dijadikan batas angka penilaian sesuai dengan norma yang diketahui. Adapun norma yang digunakan adalah:

Tabel 1.4
Standar Pembagian Klasifikasi

Kategori	Kriteria
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1\text{SD}$
Sedang	$M - 1\text{SD}$ s/d $M + 1\text{SD}$
Tinggi	$X \geq M + 1\text{SD}$

⁸⁸ Syaifuddin Azwar. *op. cit.* hlm. 109

Setelah angka penilaian sudah diberikan pada setiap responden, kemudian

ditentukan frekuensi pada setiap kategori dengan rumus : $P = \frac{f}{N} \times 100 \%$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Untuk menghitung korelasi menggunakan model *product moment correlation* (Kolerasi Product Momen). Kolerasi produk moment ini digunakan untuk mencari hubungan antara variabel (X) yaitu konsep diri dengan variabel (Y) yaitu kebermaknaan hidup. Adapun rumus koefisien kolerasi adalah sebagai berikut :

R_{xy} =

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2][(N \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

X = Variabel konsep diri

Y = Variabel kebermaknaan hidup

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah nilai tiap item X

$\sum y$ = Jumlah nilai tiap item Y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat nilai tiap item X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat nilai tiap item Y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara kedua variabel.

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Malang

Kota Malang adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur Indonesia. Kota ini berada di dataran tinggi cukup sejuk terletak pada 90 km sebelah selatan kota Surabaya dan wilayahnya di kelilingi oleh Kabupaten Malang. Malang merupakan kota terbesar kedua di utara timur dan di kenal dengan julukan kota pelajar.⁸⁹

Seperti halnya kebanyakan kota –kota lain di Indonesia pada umumnya, Kota Malang tumbuh dan berkembang setelah hadirnya pemerintah kolonial Hindia Belanda fasilitas umum direncanakan sedemikian rupa agar, memenuhi kebutuhan keluarga Belanda. Kesan diskriminatif masih berbekas hingga sekarang, misalnya Ijen Boulevard dan kawasan sekitarnya. Pada mulanya hanya dinikmati oleh keluarga asal Belanda dan bangsa Eropa lainnya, sementara penduduk pribumi harus puas bertempat tinggal di pinggiran kota dengan fasilitas yang kurang memadai. Kawasan perumahan itu sekarang bagai monumen yang menyimpan misteri dan seringkali mengundang keluarga Belanda yang pernah bermukim disana untuk bernostalgia.⁹⁰

Sejalan dengan perkembangan tersebut di atas, urbanisasi terus berlangsung dan kebutuhan masyarakat akan perumahan meningkat di luar kemampuan pemerintah, sementaratingkat ekonomi urbanis sangat terbatas, yang

⁸⁹ <http://profilkotamalang.blogspot.com>

⁹⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Malang

selanjutnya akan berakibat timbulnya perumahan-perumahan liar yang pada umumnya berkembang di sekitar daerah perdagangan, di sepanjang jalur hijau, sekitar sungai, rel kereta api dan lahan-lahan yang dianggap tidak bertuan. Selang beberapa lama kemudian daerah itu menjadi perkampungan, dan degradasi kualitas lingkungan hidup mulai terjadi dengan segala dampak bawaannya. Gejala-gejala itu cenderung terus meningkat dan sulit dibayangkan apa yang terjadi seandainya masalah itu diabaikan.⁹¹

2. Penduduk Kota Malang

Jumlah penduduk Kota Malang 768.000 (data sensus statistik 2008), dengan tingkat pertumbuhan 3,9 % per tahun. Sebagian besar adalah suku Jawa, dengan tingkat pertumbuhan 3,9 % per tahun. Sebagian besar adalah suku Jawa, serta sejumlah suku-suku minoritas seperti Madura, Arab, dan Tionghoa.⁹²

Agama mayoritas adalah Islam, diikuti dengan Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Malang juga menjadi pusat pendidikan keagamaan dengan banyaknya Pesantren dan Seminari Alkitab yang sudah terkenal di seluruh nusantara.⁹³

Bahasa Jawa dengan dialek jawa timuran adalah bahasa sehari-hari masyarakat Malang. Kalangan minoritas suku Madura menuturkan bahasa Madura. Gaya masyarakat Malang terkenal ogaliter dan blak-blakan yang

⁹¹ Ibid.

⁹² <http://profilkotamalang.blogspot.com>

⁹³ Ibid.

menunjukkan sikap masyarakatnya yang tegas, lugas dan tidak mengenal basa-basi.⁹⁴

3. Sejarah Singkat Waria

IWAMA (Ikatan Waria Malang) merupakan wadah bagi pada waria yang ada di kota malang. IWAMA berdiri pada tanggal 23 juli 1991berdasarkan akta notaries Eko Handoko Widjaja, SH. IWAMA merupakan salah satu organisasi waria tertua yang berdiri di Kota Malang, sebelum kemudian melahirkan pecahan organisasi waria yang lain yakni WAMARAPA. Organisasi IWAMA ini pertama kali didirikan pada tahun 1990, yang pada saat itu diprakarsai oleh ketiga waria senior Kota Malang yakni Farah, Lavanda, dan Windi. Tujuan didirikan organisasi ini pada waktu itu adalah untuk menampung komunitas waria yang tersebar di Kota Malang ke dalam satu wadah yang resmi. Serta memberdayakan para anggotanya dengan berbagai ketrampilan yang dapat melatih kemandirian anggotanya. Seiring dengan berjalannya waktu, semua itu kemudian ditujukan keluar dari stereotip yang ada serta untuk mengangkat harkat dan martabat waria di mata masyarakat Kota Malang.

Hingga kini telah terjadi 13 kali pergantian kepemimpinan dalam organisasi dan selama 9 tahun terakhir ini organisasi IWAMA dipimpin oleh Merlyn Sopjan. Merlyn berupaya keras memperkenalkan potensi para anggotanya ke masyarakat melalui berbagai kegiatan positif, yakni melakukan kegiatan-kegiatan sosial, menjalin hubungan yang baik dengan aparaturn pemerintah, dan lain sebagainya.

⁹⁴ Ibid.

B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument Penelitian

1. Hasil Uji Validitas

a. Skala Konsep Diri

Hasil perhitungan dari uji validitas skala *konsep diri* didapatkan hasil bahwa terdapat 14 item yang gugur dari 50 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang sah sebesar 36 item. Adapun item-item yang dipakai dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Nomor Item Valid Skala Konsep Diri

Indikator	Deskriptor	Item Valid	Item Gugur	Σ
Diri fisik	1. Kesehatan 2. Penampilan diri 3. Gerakan motorik	1,50,46,42,36,3,5 ,7,11,13,15	9,40,38,4 4,48	16
Diri moral	1. Hubungan dengan Tuhan baik dan buruk	17,19	34,32	4
Diri pribadi	1. Gambaran identitas diri 2. Penilaian tentang diri sendiri 3. Harapan ttg diri sendiri	21,28,26, 22,20,23 25,27,29,31	24,30	12
Diri keluarga	1. Kedudukan dalam keluarga 2. Penilaian sebagai anggota keluarga	33,18,16,35,37,3 9, 41	12,10 14	10
Diri sosial	1. Harga diri sebagai anggota masyarakat 2. Interaksi dengan anggota masyarakat	43,4,2,45 47,49	8,6	8
Jumlah		36	14	50

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item berdasarkan pada pendapat Saifuddin Azwar bahwa suatu item dikatakan valid

apabila $r_{ix} \geq 0,30$.⁹⁵ Adapun standar yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan validitas item pada skala *konsep diri* adalah 0,30. Maka 14 item yang mempunyai r_{ix} kurang dari 0,30 tersebut menjadi item gugur.

Dari ringkasan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skala *Konsep Diri* terdiri dari 50 butir item, dimana di dalamnya mencakup aspek mengenali diri fisik sebanyak 16 item, dengan 11 item valid dan 5 item gugur. Aspek diri moral sebanyak 4 item, dengan 2 item valid dan 2 item gugur. Aspek diri pribadi sebanyak 12 item, dengan 10 item valid dan 2 item gugur. Aspek diri keluarga sebanyak 10 item, dengan 7 item valid dan 3 item gugur. Sedangkan pada aspek diri social sebanyak 8 item dengan 6 item valid dan 2 item gugur. Dalam mengambil data penelitian, peneliti membuang 14 item yang gugur dan memakai 36 item yang valid.

Korelasi aitem total (r_{ix}) terpilih bergerak antara 0,310 sampai dengan 0,799. Peneliti sengaja memakai item valid tanpa mengganti item yang gugur karena item-item tersebut sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

b. Skala Kebermaknaan Hidup

Sedangkan pada skala kebermaknaan hidup yang menggunakan *PIL test* (*Purpose in Life Test*), peneliti tidak menghitung lagi validitas aitem karena skala ini merupakan skala uji terpakai. Yaitu skala yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya oleh pembuat skala yaitu Crumbaugh.

3. Hasil Uji Reliabilitas

Dari hasil analisa statistik pada masing-masing alat ukur, diperoleh nilai reliabilitas andal pada instrument *Konsep Diri* sebesar 0,949. Sedangkan nilai

⁹⁵ Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 65.

reliabilitas skala kebermaknaan hidup sebesar 0,776. Secara ringkas dapat dilihat dalam tabel VI :

Tabel 2.2
Reliabilitas Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup

Variabel	Alpha
Konsep Diri	0,949
Makna Hidup	0,776

C. Paparan Hasil Penelitian

1. Tingkat *Konsep Diri* dan Kebermaknaan Hidup

Gambaran umum data penelitian dapat dilihat pada tabel VII deskripsi data penelitian yang meliputi variabel *Konsep Diri*, dan kebermaknaan hidup pada seluruh waria IWAMA.

Tabel 2.3
Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Hipotetik			
	<i>Xmin</i>	<i>Xmax</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
KD	36	144	90	18
MH	20	140	80	20

a. Konsep Diri

Untuk mengetahui deskripsi tingkat *Konsep Diri*, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dipakainya skor hipotetik karena alat ukur *Konsep Diri* ini belum mempunyai norma yang jelas. Dari hasil skor hipotetik, kemudian

dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut :

1. Menghitung nilai mean (μ) dan deviasi standart (σ) pada skala *Konsep Diri* yang diterima, yaitu 36 item.

2. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned} \mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k & \mu &: \text{rerata hipotetik} \\ &= \frac{1}{2} (4+1) 36 & i_{\max} &: \text{skor maksimal item} \\ &= 90 & i_{\min} &: \text{skor minimal item} \\ &\sum k & &: \text{jumlah item} \end{aligned}$$

3. Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus :

$$\begin{aligned} \sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) & \sigma &: \text{deviasi standart hipotetik} \\ &= \frac{1}{6} (144 - 36) & X_{\max} &: \text{skor maksimal subyek} \\ &= 18 & X_{\min} &: \text{skor minimal subyek} \end{aligned}$$

4. Kategorisasi :

Tabel 2.4
Rumusan Kategori *Konsep Diri* (EQ)

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Positif	$X \geq 108$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$72 \leq X \leq 108$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Negatif	$X \leq 72$

5. Analisis Prosentase :

Tabel 2.5

Hasil Prosentase Variabel Konsep Diri Menggunakan Skor Hipotetik

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
<i>Konsep Diri</i>	Positif	$X > 108$	50	83,34%
	Sedang	72 – 108	10	16,66%
	Negatif	$X < 72$	0	0%
Jumlah			60	100%

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat *Konsep Diri* waria yang paling tinggi berada pada kategori positif dengan nilai sebesar 83,34 % (50 orang), sedangkan waria yang berada pada kategori sedang sebesar 16,6% (10 orang), dan pada kategori negatif sebesar 0%, atau dengan kata lain tidak ada waria yang berada pada kategori negatif. Ini berarti sebagian besar dari waria rata-rata mempunyai *Konsep Diri* yang positif.

b. Kebermaknaan Hidup

Untuk mengetahui deskripsi tingkat *kebermaknaan hidup*, maka perhitungannya didasarkan pada perhitungan menurut Crumbaugh, yaitu

Menurut penjelasan Seeman. Skor rendah yaitu bila mendekati nilai 20 dan skor tinggi yaitu bila mendekati nilai 140.⁹⁶ Maka dari hasil penentuan skor tersebut, peneliti mengelompokkan lagi menjadi tiga kategori yang dimaksudkan untuk lebih memperhalus kategori, yakni kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut :

⁹⁶ John, D, dan Catherine, T. Mac Arthur., (dalam cetakan) Summary *Prepared in Collaboration with the Psychosocial Working group: Research Network on Socioeconomic Status & Health. Purpose in Life.* hlm.2

1. Kategorisasi:

Tabel 2.6

Rumusan Kategori Kebermaknaan Hidup

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 100$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$80 \leq X \leq 100$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X \leq 80$

2. Analisis Prosentase :

Tabel 2.7

Hasil Prosentase Variabel Kebermaknaan Hidup

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
<i>Kebermaknaan Hidup</i>	Tinggi	$X > 100$	54	90 %
	Sedang	80– 100	6	10 %
	Rendah	$X < 80$	0	0 %
Jumlah			60	100%

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat *kebermaknaan hidup* waria di IWAMA yang paling tinggi berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 90% (54 orang), sedangkan yang berada pada kategori sedang sebesar 10 % (6 orang), dan pada kategori rendah sebesar 0 % (0 orang). Ini berarti bahwa sebagian besar dari waria di IWAMA rata-rata mempunyai tingkat *kebermaknaan hidup* yang tinggi.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan (korelasi) konsep diri dengan tingkat kebermaknaan hidup, maka dilakukan analisis *korelasi product moment* dari *Karl Pearson* dengan menggunakan

program SPSS versi 15.0 for windows untuk dua variable, untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis di dasarkan pada analogi.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik *korelasi product moment* dari *Karl Pearson Pearson* dengan menggunakan program SPSS versi 15.0 for windows. Setelah dilakukan analisis data diketahui hasil korelasi sebagai berikut:

Tabel 2.8
Hasil korelasi konsep diri dengan tingkat kebermaknaan hidup

N	rhitung	rtabel	Signifikan	Keterangan	Kesimpulan
60	0,513	0,254	0,001	r hitung > r tabel	Signifikan

Hubungan masing-masing variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan taraf signifikansi 5% diketahui dari skor konsep diri dan kebermaknaan hidup $r_{xy} = 0,513$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (konsep diri) mempunyai hubungan terhadap variabel terikat (makna hidup).

Tabel di atas menunjukkan nilai N (sampel) adalah 60, nilai rhitung adalah 0,513 dan nilai rtabel 0,254. Dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila rhitung lebih besar dari rtabel. Dari hasil korelasi di atas memiliki nilai r hitung 1,000 > rtabel berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan proporsi ralat sebesar 0,001. (selengkapnya lihat lampiran 6.)

D. Pembahasan

1. Konsep Diri

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 2.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar Waria anggota IWAMA memiliki *Konsep Diri* positif. Ini dapat dilihat dari

data yang didapat bahwa 50 orang dengan prosentase 83,34 % berada pada kategori positif, 10 orang dengan prosentase 16,6% berada pada kategori sedang dan tidak didapati para waria yang memiliki *Konsep Diri* pada kategori negatif (0%) dari 60 responden yang menjadi subyek penelitian.

Seperti yang telah dipaparkan oleh para tokoh bahwa salah satu komponen konsep diri adalah menghargai diri dan memiliki citra diri. Seperti yang dituliskan Harianto mengenai pernyataan Viru Devana pada acara kuliah tamu FK Unisma:

“Ini memang ujian dari Allah untuk saya. Saya tahu, Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan, makanya, ketika saya harus menjadi seperti ini (waria) sebisa saya harus memberi manfaat kepada sesama diantaranya dengan ikut menyampaikan VCT (Voluntary Conseling and Testing) ini.....”.⁹⁷

2. Tingkat Kebermaknaan Hidup

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 2.7, diketahui bahwa sebagian besar para Waria anggota IWAMA memiliki *tingkat kebermaknaan hidup* yang tinggi. Ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 54 orang dengan prosentase 90% berada pada kategori tinggi, 6 orang dengan prosentase 10% berada pada kategori sedang, dan tidak ada waria yang berada pada kategori rendah dari 60 responden yang menjadi subjek penelitian.

Adalah menurut Frankl (dalam Bastaman), salah satu sumber kebermaknaan hidup yaitu menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal tetapi tidak berhasil mengatasinya. Peristiwa tragis yang

⁹⁷ Harianti, D. *Datangkan Waria sebagai Dosen. Koran Pendidikan*, Januari-2004, hlm 21

tidak dapat dielakkan lagi, namun sikap menghadapinya yang perlu diubah. Salah satunya adalah mengambil hikmah dalam musibah (*blessing in disguise*).⁹⁸

Seperti ungkap Sinta pada workshop di Hotel Trio Indah II (dalam radar malang).

*Terus terang saja, siapapun tidak mau dilahirkan seperti saya (waria) ini. Tapi saya juga harus ikhlas menjalaninya. Bagaimana tidak, saya harus dikucilkan dari keluarga. Belum lagi diolok-olok teman. Sedih sekali.*⁹⁹

Dalam keadaan terdiskriminasi seperti contoh di atas, mereka tetap berusaha memperjuangkan dirinya melalui organisasi IWAMA tersebut untuk meningkatkan SDM dan melakukan kegiatan-kegiatan positif. Misalnya mengadakan kegiatan olah raga seperti pertandingan voli, sepak bola dan beberapa cabang olah raga lainnya. Sedangkan beberapa lainnya menggeluti bidang seni tari, seni suara, membuka kursus salon serta kegiatan positif lainnya.

3. Hubungan antara Konsep Diri dengan Tingkat Kebermaknaan Hidup

Hasil penelitian dari kedua variable tersebut menunjukkan hubungan positif antara *konsep diri* dengan tingkat kebermaknaan hidup pada waria di IWAMA (*Ikatan Waria Malang*). Para waria tersebut memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi dengan adanya konsep diri yang positif.

Hipotesis dalam penelitian ini berarti diterima dengan hasil penelitian terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan tingkat kebermaknaan hidup pada waria di IWAMA (*Ikatan Waria Malang*).

⁹⁸ Bastaman. *op. cit.*, hlm. 195-196

⁹⁹ Dharmawan, B. *Kami Tampak Gagah, Tapi Hati Sering Menangis*. Radar Malang, Juli-2005, hlm.1

Menurut Calhoun dan Acocella, komponen dari konsep diri terdiri dari pengetahuan tentang diri, penilaian terhadap diri, dan harapan diri. Yang serta hal itu dimiliki oleh sebagian besar waria di IWAMA. Mereka menyadari dan mengetahui akan beberapa kekurangannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, mereka juga mengetahui keadaan fisiknya yang tidak sesuai. Tapi mereka tetap mempunyai penilaian diri yang positif dan mempunyai harapan yang baik pula pada hidupnya.

Kebebasan berkehendak yaitu kebebasan yang dimiliki oleh waria untuk menentukan sikap dalam hidup, menentukan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Kebebasan dalam hal ini bukanlah kebebasan yang mutlak dan tanpa batas, namun merupakan kebebasan yang diimbangi dengan sikap tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan. Yang pasti, itu adalah masa-masa suram dan kenyataan pahit yang terjadi pada waria tempo dulu. Namun dengan penindasan itu para waria kota Malang tidak ingin terus menerus jati dirinya diinjak-injak. Mereka ingin memberontak dan menunjukkan jati dirinya agar diakui di tengah masyarakat kota Malang yang heterogen ini. Sehingga mereka bertekad bulat untuk mempersatukan diri dengan membentuk sebuah perkumpulan waria yang bertujuan untuk mengangkat kaum waria agar tidak menjadi orang yang tertindas. Kemudian menjadikan waria yang tergabung dalam IWAMA sebagai masyarakat yang memiliki harkat dan martabat serta keberadaannya dapat diakui oleh masyarakat Malang khususnya dan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa *Konsep Diri* pada anggota waria IWAMA yang terdiri dari 60 responden, respon tertinggi berada pada kategori positif yaitu sebesar 83,34% dengan frekuensi berjumlah 50 responden, kategori sedang sebesar 16,6% dengan frekuensi 10 responden, kategori negatif dengan nilai sebesar 0% dengan kata lain tidak terdapat waria yang memiliki konsep diri negatif. Jadi *konsep diri* pada anggota waria IWAMA berada pada taraf positif, artinya mereka menghargai/ mensyukuri keadaan fisiknya, mempunyai nilai moral, menilai diri dengan baik, mempunyai harga diri sebagai anggota keluarga, dan bersosial dengan baik/ mampu menjalin hubungan dengan lingkungan masyarakat.
2. Tingkat kebermaknaan hidup pada anggota waria IWAMA yang terdiri dari 60 responden, respon terbanyak berada pada kategori tinggi yaitu 90% dengan frekuensi 54 responden, kategori sedang sebesar 10% dengan frekuensi 6 responden, dan tidak ada satu wariapun yang berada pada kategori rendah. Tingkat kebermaknaan hidup pada anggota waria IWAMA berada pada taraf tinggi, artinya mereka mampu memaknai hidupnya, memiliki kepuasan dan kebebasan hidup, realistis terhadap kematian, tidak memikirkan bunuh diri, dan merasa pantas untuk hidup.

3. Hubungan yang terdapat dalam penelitian ini bersifat positif dan signifikan antara konsep diri dengan tingkat kebermaknaan hidup kaum waria di IWAMA. Semakin positif konsep diri yang dimiliki waria maka akan semakin tinggi pula tingkat kebermaknaan hidupnya, demikian pula sebaliknya. Melalui analisis data yang dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment, diperoleh hasil $r_{xy} = 0,553$; dan $r_{tabel} 0,254$ $p = 0,001$ yang berarti terdapat hubungan konsep diri dengan tingkat kebermaknaan hidup kaum waria di IWAMA (Ikatan Waria di kota Malang), dengan taraf koefisiensi 0,001.

B. Saran-Saran

1. Bagi Organisasi IWAMA

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan berkaitan dengan upaya pengembangan konsep diri waria dan mempertahankan citra diri kepada masyarakat. Dengan konsep diri yang positif maka akan dapat meningkatkan kebermaknaan hidup kaum waria di IWAMA.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah Psikologi pada khususnya maupun secara praktis, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambah variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Karena pada dasarnya masih banyak hal yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup selain konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002
- Azwar, Syaifuddin, *Sikap Manusia- Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998
- , *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- , *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008
- , *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008
- Ansori Isa, *Konsep Diri Pada Individu Waria (Studi Kasus Pada IWAMA)*, UIN Malang. Fakultas Psikologi, Skripsi tidak Diterbitkan. 2008
- Bastaman, H. D, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Boeree, George, *Personality Theories. Prismsophie*: Yogyakarta, 1997
- , *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- B, Dharmawan, *Kami Tampak Gagah, Tapi Hati Sering Menangis*. Radar Malang, Juli-2005
- Berger, Peter L dan Luckmann, Thomas, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990
- D, John, dan Mc Arthur, Catherine, T, (dalam cetakan) Summary *Prepared in Collaboration With the Psychosocial Working Group: Research Network on Socioeconomic Status & Health. Purpose in Life*.
- D, Harianti, *Datangkan Waria sebagai Dosen. Koran Pendidikan*, Januari-2004
- Estiler, Heidemans, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, Motivasi Diri, Iklim Sekolah Dengan Kesadsaran Emosi Siswa SMP Malang*. Disertasi, Fakultas Universitas Negri Malang, (tidak diterbitkan), 2009
- Febriyanti, Dian, *Kematangan Emosi dan Persepsi Penerimaan Sosial pada Waria*. Skripsi tidak diterbitkan, Psikologi, UMM. 2007
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 1994

In Total Artikel on June 30, 2008 at 2:14 pm

- J. F, Calhoun dan J. R, Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Pers, 1990
- Kasiram, Moh, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press. 2008
- Kartini, Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 1989
- Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004
- Koeswara, E, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Latipun dan N, Moeljono, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang, UMM Press, 2005
- Nadia, Zunly. *Waria : Laknat atau Kodrat?*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005
- Nisa, Lailatu Rodhiatin, *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup pada Narapidana (Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang)*, Skripsi tidak diterbitkan, Psikologi, UMM. 2009
- P. Hesti dan P. L, Sugeng, *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: UMM press, 2005
- Pristika, Devi, *Kebermaknaan Hidup pada Waria (Studi Kasus)*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas FPSI, Universitas Gunadarma, 2009
- Rahayu Iin Tri, dan Ardani, Ardi, *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia. 2004
- R. B, Burns, *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Bandung: CV. Mandar Maju, 1989
- , *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta: Arean, 1993 Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008
- Wimberly, Cynthia Lynn B.A., M.A., M.Ed. *Impact of Logotherapy on At-Risk African American Elementary Students*. Submitted to the Graduate Faculty of Texas Tech University in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy. Dissertation. 2006.
- www.hukumonline.com, diakses tanggal 10-Agustus-2009
- www.indigos@gmail.com. *Makna Hidup Pekerja Seks komersial pada Rentang Usia Dewasa Awal*, Diakses pada 23-November

Lampiran 1. Skala Konsep Diri

NAMA :

UMUR :

ALAMAT :

PEKERJAAN :

Petunjuk pengisian

1. Dalam angket ini terdapat beberapa pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan yang ada, kemudian anda diminta untuk memilih salah satu pernyataan yang paling sesuai dengan diri anda dengan cara member tanda centang (√) pada salah satu kolom yang tersedia.

2. Keterangan pada tiap kolom :

SS : jika anda **sangat setuju** dengan pernyataan tersebut

S : jika anda **setuju** dengan pernyataan tersebut

TS : jika anda **tidak setuju** dengan pernyataan tersebut

STS : jika anda **sangat tidak setuju** dengan pernyataan tersebut

Selamat mengerjakan.....

Pernyataan	SS	S	TS	STS
1. Saya senang bergaul dan berinteraksi dengan teman seprofesi maupun diluar profesi				
2. Kita dalam setiap melakukan hubungan seks, sebenarnya tidak diharuskan memakai kondom				
3. Saya merasa bahwa orang-orang senang bila saya bersama mereka				
4. Dalam melakukan hubungan seks, saya jarang memakai kondom				
5. Saya ingin mempunyai banyak teman				

6. Saya malas melakukan VCT				
7. Saya tahu, bahwa sebenarnya orang-orang disekitar memperdulikan saya				
8. Saya kurang percaya diri jika tidak memakai make up				
9. Saya ingin menuruti apa keinginan orang tua saya				
10. Saya tidak suka berpenampilan laki-laki				
11. Saya merasa mendapat kasih sayang yang cukup dari keluarga (orang tua)				
12. Saya terlihat menarik ketika berpenampilan feminim				
13. Saya berusaha menjadi anak yang bisa berguna untuk keluarga				
Pernyataan	SS	S	TS	STS
14. Saya tidak punya ketrampilan apapun				
15. Orang tua saya sangat peduli terhadap saya				
16. Kemampuan yang saya miliki sama saja dengan kemampuan yang dimiliki orang lain				
17. Orang tua saya selalu memberikan pengawasan terhadap saya				
18. Saya masih belum puas dengan pemberian Tuhan				
19. Saya selalu bekerja keras demi kesuksesan karir saya apapun resikonya				
20. Kadang jujur itu sulit dan sakit				
21. Untuk menemukan identitas diri saya, banyak dipengaruhi oleh pengalaman dari masyarakat/sosial dan keluarga				
22. Saya kurang berani tampil didepan umum				
23. Saya menyukai nama saya				
24. Saya tidak nyaman saat menjadi laki-laki				
25. Saya merasa mampu untuk mencapai cita-cita menjadi orang yang berguna dimasa depan				
26. Saya kurang merasa mampu untuk mencapai cita-cita yang tinggi				
27. Saya menyadari Bahwa usia saya tidak mudah lagi tp itu tidak mempengaruhi aktivitas saya dalam bekerja				
28. Saya tidak menyukai nama saya				
29. Saya periang				
30. Saya bersikap masa bodoh dalam menemukan identitas saya, biarlah masa dewasa berkembang dengan sendirinya				
31. Saya akan tetap jujur walaupun mempunyai resiko buruk pada saya				
32. Nama saya jelek				

33. Saya bersyukur dan berterimakasih dg apa yang diberikan Tuhan kepada saya				
34. Orang tua saya adalah orang yang sangat sibuk dengan pekerjaannya sehingga saya kurang mendapat perhatian yang lebih dari mereka				
35. Saya mempunyai kemampuan tertentu yang belum tentu dimiliki orang lain				
36. Saya merasa bahwa keluarga saya tidak menerima keadaan saya sebagai waria				
37. Saya mempunyai beberapa keterampilan tertentu				
38. Saya sering meninggalkan rumah jika terjadi selisih pendapat dengan salah satu anggota keluarga				
39. Penampilan saya sudah baik				
Pernyataan	SS	S	TS	STS
40. Saya merasa orang tua tidak sayang pada saya karena keadaan saya sebagai waria				
41. Selalu menjaga penampilan saya				
42. Saya tidak punya kesempatan untuk berbagi kasih sayang keluarga saya				
43. Saya tidak perlu dandan menor dalam bekerja				
44. Lapangan kerja untuk waria sangat terbatas dan sulit				
45. Menurut saya memakai kondom dalam meleakukan seks itu penting				
46. Saya merasa, masyarakat kurang menyukai waria				
47. Saya selalu rajin periksa IMS untuk menjaga kesehatan				
48. Orang-orang merasa terganggu dengan keberadaan saya				
49. Saya merasa tidak perlu melakukan suntik silicon untuk memperindah bentuk tubuh				
50. Saya tidak senang bergaul dan berinteraksi dengan teman yang tidak seprofesi dengan saya				

Lampiran 2. Skala Kebermaknaan Hidup

Nama : Usia : Alamat :

Petunjuk :

1. Dibawah ini terdapat pernyataan-pernyataan yang harus dijawab sesuai dengan suara hati anda dengan sejujur-jujurnya. Hasil dari test ini tidak berhubungan dengan kemampuan intelektual anda, sehingga anda dapat mengisinya tanpa harus khawatir karena semua jawaban adalah benar.
2. Jawaban anda sesuai dengan apa yang anda rasakan terhadap pernyataan yang ada dibawah ini dari sangat rendah sampai sangat tinggi.
3. Lingkarilah salah satu angka sesuai dengan jawaban dari pernyataan yang terdapat diatas deretan angka.

**Selamat mengerjakan
&
Terimakasih atas kerjasamanya**

Saya biasanya						
3	2	1	0	1	2	3
Sangat merasa bosan			netral	Sangat bersemangat		
Hidup bagi saya tampaknya						
3	2	1	0	1	2	3
Sangat rutin				Sangat menggairahkan		
Didalam hidup saya						
3	2	1	0	1	2	3
Tidak memiliki tujuan sama sekali				Memiliki tujuan dan sasaran yang sangat pasti		

Keberadaan pribadi saya						
3	2	1	0	1	2	3
Benar-benar tidak bermakna, Tanpa maksud				Sangat bermakna		
Setiap hari adalah						
3	2	1	0	1	2	3
Persis sama				Selalu baru dan berbeda		
Jika saya bisa memilih saya akan						
3	2	1	0	1	2	3
Memilih tidak pernah dilahirkan				Memilih hidup delapan kali lagi		
Jika saya pensiun saya akan						
3	2	1	0	1	2	3
Sepenuhnya istirahat sepanjang sisa hidup saya				Mengerjakan berbagai hal yang menggairahkan		
Dalam mencapai tujuan-tujuan hidup, saya						
3	2	1	0	1	2	3
Tidak mengambil langkah pemenuhan apapun				Mengambil langkah		
Hidup saya adalah kosong						
3	2	1	0	1	2	3
Kosong hanya diisi keputusan				Diisi oleh hal-hal baik yang menggairahkan		
Jika saya mati hari ini, saya akan merasa hidup saya ini						
3	2	1	0	1	2	3
Sepenuhnya tidak pantas				Sangat pantas		
Jika berfikir tentang hidup saya, saya						
3	2	1	0	1	2	3
Sering heran mengapa saya ada				Selalu melihat alasan bagi keberadaan saya		
Saya memandang dunia dalam kaitan dengan hidup saya						
3	2	1	0	1	2	3
Sepenuhnya membingungkan				Bercocok secara makna		

3	2	1	0	1	2	3			
Orang yang sangat tidak bertanggung jawab			Saya adalah				Orang yang sangat bertanggung jawab		
Tentang kebebasan waria untuk membuat pilihan-pilihan sendiri, saya percaya bahwa waria									
3	2	1	0	1	2	3			
Sepenuhnya terikat pada pembatasan-pembatasan faktor bawaan dan lingkungan			Sepenuhnya bebas untuk membuat semua pilihan hidup						
Terhadap kematian, saya									
3	2	1	0	1	2	3			
Merasa tidak siap dan takut			Merasa siap dan tidak takut						
Tentang bunuh diri, saya									
3	2	1	0	1	2	3			
Memikirkannya secara serius sebagai jalan keluar			Tidak pernah memikirkannya						
Saya menganggap kemampuan saya untuk menemukan makna									
3	2	1	0	1	2	3			
Praktis tidak ada			Sangat besar						
Hidup saya adalah									
3	2	1	0	1	2	3			
Diluar kekuasaan saya & dikendalikan faktor diluar diri saya			Didalam kekuasaan dan kendali saya sendiri						
Tugas sehari-hari saya hadapi sebagai									
3	2	1	0	1	2	3			
Pengalaman yang menyakitkan dan membosankan			Sumber kesenang dan kepuasan						
Di dalam hidup saya									
3	2	1	0	1	2	3			
Tidak ada misi atau maksud			Ada tujuan-tujuan yang pasti & maksud hidup yang memuaskan						

Lampiran 3. Hasil pengumpulan data konsep diri

3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	2	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	118	TINGGI	
4	3	3	3	3	3	3	1	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	119	TINGGI	
3	4	2	4	4	4	3	3	4	1	3	4	4	2	4	3	3	4	3	1	4	3	1	3	3	1	3	3	3	4	2	4	3	4	4	4	112	TINGGI
3	4	2	4	4	4	3	3	4	1	3	4	4	2	4	3	3	4	3	1	4	3	1	3	3	1	3	3	3	4	2	4	3	4	4	4	112	TINGGI
4	4	3	4	4	3	1	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	4	4	2	2	1	2	2	2	2	2	109	TINGGI
3	4	3	3	4	2	4	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	3	4	1	3	2	3	2	2	1	1	3	3	2	89	SEDANG
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	133	TINGGI
4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	1	4	3	3	126	TINGGI
4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	124	TINGGI
1	2	2	4	3	1	1	4	3	3	2	2	2	4	2	2	2	2	2	1	3	1	3	2	2	2	2	2	1	3	3	3	3	1	3	3	82	SEDANG
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	134	TINGGI	
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	135	TINGGI	
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	136	TINGGI	
3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	132	TINGGI	
3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	124	TINGGI
3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	128	TINGGI	
3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	130	TINGGI	
4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	134	TINGGI	
3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	122	TINGGI
4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	130	TINGGI	
3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	131	TINGGI
4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	130	TINGGI
4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	123	TINGGI
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	131	TINGGI

4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	125	TINGGI			
4	4	2	2	1	1	2	2	1	2	2	4	3	3	1	3	3	1	3	1	2	1	3	3	1	3	3	3	2	2	1	2	4	3	1	3	82	SEDANG			
4	4	3	3	4	4	3	1	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	2	4	2	2	4	2	4	4	3	3	4	4	115	TINGGI				
4	4	2	4	0	2	1	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	3	2	4	115	TINGGI			
3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	130	TINGGI			
4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	125	TINGGI			
3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	120	TINGGI			
4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	124	TINGGI			
3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	126	TINGGI			
4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	125	TINGGI			
3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	124	TINGGI			
2	2	1	3	3	3	2	1	2	3	1	3	3	1	2	4	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	3	1	2	2	3	3	3	1	3	1	3	1	3	83	SEDANG
3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	125	TINGGI		
4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	131	TINGGI		
4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	136	TINGGI		
4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	130	TINGGI			
4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	1	3	3	4	128	TINGGI			
4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	3	3	128	TINGGI			
3	3	1	3	3	1	1	3	1	2	1	3	3	3	1	3	3	1	3	1	3	1	3	1	2	2	4	1	3	3	1	3	1	3	1	3	78	SEDANG			
4	4	3	4	4	3	1	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	1	3	3	3	1	3	3	4	114	TINGGI	
3	3	1	2	2	2	2	2	2	0	4	3	1	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	1	2	0	3	1	0	3	0	1	2	0	2	4	72	SEDANG			
3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	122	TINGGI			
4	3	1	3	1	2	1	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	4	3	3	4	1	2	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	95	SEDANG			
3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	0	3	3	3	3	4	2	4	3	3	0	1	2	2	4	1	87	SEDANG			
3	3	3	3	1	2	1	3	2	3	2	4	3	3	3	3	0	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3	4	2	2	2	2	4	2	2	2	92	SEDANG			

4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	137	TINGGI				
3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	128	TINGGI				
3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	120	TINGGI			
3	4	3	4	4	3	1	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	3	4	123	TINGGI			
2	2	1	3	1	2	1	2	2	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	1	3	0	2	3	1	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	77	SEDANG
4	4	3	4	4	3	1	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	123	TINGGI	
4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	122	TINGGI	
4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	131	TINGGI	
4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	132	TINGGI	
4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	132	TINGGI	
4	4	3	4	3	3	3	1	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	121	TINGGI	

Lampiran 4. Hasil pengumpulan data tingkat kebermaknaan hidup waria anggota IWAMA

subjek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1	7	2	7	7	4	4	1	7	4	4	7	6	4	7	7	7	4	7	4	7	107	TINGGI
2	4	1	7	7	1	6	7	6	4	3	6	7	7	6	6	6	5	6	6	5	106	TINGGI
3	7	4	7	6	7	4	6	7	6	7	6	7	7	1	1	7	7	6	7	7	117	TINGGI
4	7	4	7	6	7	4	4	4	4	4	4	7	7	1	7	7	4	1	4	7	100	TINGGI
5	7	6	7	6	7	4	6	7	7	4	7	7	6	7	4	7	7	7	6	5	124	TINGGI
6	6	7	2	6	1	3	3	2	6	7	3	4	6	3	5	3	5	7	3	4	86	SEDANC
7	7	6	7	7	7	7	7	5	5	6	6	7	7	6	7	7	6	7	7	7	131	TINGGI
8	7	7	6	6	6	7	6	7	6	7	7	6	7	6	7	7	5	6	7	7	130	TINGGI
9	7	7	6	6	6	7	6	7	6	7	7	6	7	6	7	7	6	6	7	7	131	TINGGI
10	7	6	7	6	4	6	5	6	7	6	7	5	7	7	6	7	7	6	5	4	121	TINGGI
11	7	6	7	7	6	5	5	5	5	6	6	6	7	5	7	6	6	7	7	7	123	TINGGI
12	7	6	7	7	7	7	7	5	6	6	6	6	7	6	7	7	7	7	6	6	130	TINGGI
13	7	6	7	7	6	5	5	5	5	6	6	6	7	6	7	7	7	7	6	7	125	TINGGI
14	7	6	5	5	7	6	7	5	5	5	6	7	7	6	7	7	5	5	6	6	120	TINGGI
15	7	6	5	5	7	6	7	5	5	5	6	7	7	7	7	7	5	5	6	6	121	TINGGI
16	7	7	7	7	7	6	7	6	6	6	6	7	7	7	7	7	6	6	6	7	132	TINGGI
17	7	7	6	6	7	7	7	6	6	6	7	7	7	7	7	5	6	5	6	7	129	TINGGI
18	6	5	7	7	7	4	6	7	4	7	4	5	7	6	6	7	5	7	4	7	118	TINGGI
19	7	4	6	6	7	5	7	7	4	7	4	4	4	7	7	7	4	7	4	7	115	TINGGI
20	7	4	7	7	7	4	6	7	5	7	5	4	7	7	7	4	7	4	5	7	118	TINGGI
21	7	4	7	7	7	4	6	7	7	7	7	6	7	7	7	5	7	5	5	7	126	TINGGI
22	7	4	7	7	7	4	6	7	7	7	7	6	6	6	6	7	7	6	6	6	126	TINGGI
23	6	5	6	7	7	4	6	7	6	6	7	6	6	7	6	7	7	6	6	6	124	TINGGI
24	7	6	6	7	6	4	6	7	6	6	7	5	6	6	7	7	7	6	6	7	125	TINGGI
25	7	7	7	6	6	4	6	7	6	6	7	7	7	6	7	7	7	6	6	7	129	TINGGI
26	3	7	7	3	5	7	4	6	7	3	7	7	7	1	1	7	7	1	7	1	98	SEDANC
27	7	6	7	6	7	4	6	7	7	4	7	7	6	7	4	7	7	7	5	7	125	TINGGI
28	7	6	7	7	7	4	6	7	7	4	7	7	6	7	4	7	7	7	6	5	125	TINGGI
29	7	4	6	6	4	4	4	7	4	7	4	4	4	7	7	7	4	7	4	7	108	TINGGI
30	7	4	7	7	7	4	7	7	4	6	4	4	5	6	7	7	4	5	4	5	111	TINGGI
31	7	4	6	7	4	4	4	6	4	6	4	4	7	6	7	0	6	7	4	7	104	TINGGI
32	7	6	7	6	6	4	6	7	6	6	7	6	7	7	6	7	7	5	6	6	125	TINGGI
33	7	4	6	7	4	4	4	7	4	7	4	4	4	7	6	7	4	7	4	7	108	TINGGI
34	7	6	6	7	6	4	6	7	6	6	7	6	7	7	6	7	7	5	6	6	125	TINGGI
35	7	5	6	6	4	5	4	6	4	7	4	4	4	7	7	6	4	7	4	7	108	TINGGI
36	7	7	7	7	6	7	7	7	7	7	7	6	4	7	7	7	7	7	7	7	135	TINGGI
37	7	4	6	7	4	4	4	7	4	7	4	4	4	7	7	6	4	7	4	7	108	TINGGI
38	7	7	6	7	5	5	6	7	6	7	7	6	7	7	7	7	6	5	6	7	128	TINGGI
39	7	7	6	6	6	7	6	7	6	7	7	6	7	7	7	7	6	5	7	7	131	TINGGI
40	7	7	6	6	6	7	6	7	6	7	7	6	7	6	7	7	5	5	6	7	128	TINGGI
41	7	6	7	7	7	7	6	7	6	7	7	5	7	7	7	7	6	7	7	7	134	TINGGI
42	7	7	6	6	6	7	6	7	6	7	7	6	7	6	7	7	5	5	6	7	128	TINGGI

43	6	7	6	5	6	7	6	4	7	6	0	3	6	7	6	6	7	4	7	6	112	TINGGI
44	4	2	6	6	2	5	6	5	6	6	5	6	6	6	6	5	6	6	6	5	105	TINGGI
45	7	6	7	6	6	7	6	7	4	7	3	7	6	7	6	7	6	4	6	7	122	TINGGI
46	4	1	7	7	2	6	6	6	6	7	7	7	7	7	6	6	7	6	7	119	TINGGI	
47	1	7	6	1	6	7	6	4	6	2	6	4	7	2	6	7	6	6	3	6	99	SEDANG
48	2	6	7	6	7	4	5	6	7	6	4	7	6	7	1	1	7	1	7	1	98	SEDANG
49	6	7	6	4	7	6	6	5	4	1	6	7	6	1	1	5	3	5	6	5	97	SEDANG
50	6	7	6	7	5	5	7	7	6	6	7	6	7	6	7	7	7	6	5	7	127	TINGGI
51	4	1	7	7	1	6	7	6	6	2	7	7	7	7	7	7	6	7	6	7	115	TINGGI
52	7	6	7	7	7	0	7	3	4	6	4	7	6	7	6	7	4	4	6	7	112	TINGGI
53	6	7	6	6	7	3	6	7	7	4	7	7	6	7	4	7	7	7	6	5	122	TINGGI
54	2	6	7	6	7	6	7	6	4	2	4	6	7	2	3	6	5	1	6	5	98	SEDANG
55	7	6	7	6	7	4	6	7	7	4	7	7	6	7	4	7	7	7	6	5	124	TINGGI
56	7	4	7	7	6	5	6	7	4	7	4	4	4	6	7	7	4	6	5	7	114	TINGGI
57	7	6	7	7	6	4	6	7	6	6	7	6	7	6	6	7	7	5	6	5	124	TINGGI
58	7	6	7	7	6	5	6	7	6	7	7	7	6	6	7	7	7	6	6	6	129	TINGGI
59	7	6	7	7	6	5	5	6	6	6	7	7	7	6	7	7	7	6	6	6	127	TINGGI
60	4	1	7	6	2	6	7	6	7	2	6	7	7	7	6	6	6	7	6	7	113	TINGGI

Lampiran 5. Hasil Analisis Reliabilitas Skala Konsep Diri

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	50

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Aitem1	3.50	.651	60
Aitem2	3.53	.596	60
Aitem3	2.92	.787	60
Aitem4	3.52	.567	60
Aitem5	3.47	.999	60
Aitem6	3.32	.770	60
Aitem7	3.12	.804	60
Aitem8	3.12	.976	60
Aitem9	1.85	.709	60
Aitem10	1.72	.922	60
Aitem11	2.97	1.057	60
Aitem12	1.62	.940	60
Aitem13	3.25	.914	60
Aitem14	3.42	.591	60
Aitem15	3.45	.790	60
Aitem16	3.33	.837	60
Aitem17	3.00	.638	60
Aitem18	3.52	.567	60
Aitem19	3.25	.680	60
Aitem20	3.18	.624	60
Aitem21	3.17	.785	60
Aitem22	3.30	.561	60
Aitem23	3.52	.748	60
Aitem24	1.82	1.097	60
Aitem25	3.15	.799	60
Aitem26	3.50	.597	60
Aitem27	3.20	.988	60
Aitem28	3.17	.668	60
Aitem29	3.40	.942	60
Aitem30	1.87	.892	60
Aitem31	3.25	.836	60
Aitem32	3.20	.840	60
Aitem33	3.62	.739	60
Aitem34	3.17	.763	60
Aitem35	3.48	.854	60
Aitem36	3.08	1.013	60
Aitem37	3.50	.624	60
Aitem38	1.85	.880	60
Aitem39	3.42	.766	60
Aitem40	2.83	1.210	60
Aitem41	3.12	.761	60
Aitem42	3.27	.778	60
Aitem43	3.08	1.046	60
Aitem44	1.78	.739	60
Aitem45	3.37	.843	60
Aitem46	3.08	.926	60
Aitem47	3.42	.850	60
Aitem48	3.32	.567	60
Aitem49	3.37	.901	60
Aitem50	3.25	.654	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	150.07	233.080	.496	.877
Aitem2	150.03	235.118	.432	.878
Aitem3	150.65	227.519	.641	.874
Aitem4	150.05	234.930	.467	.877
Aitem5	150.10	224.193	.607	.874
Aitem6	150.25	237.275	.232	.880
Aitem7	150.45	224.523	.755	.872
Aitem8	150.45	239.743	.088	.883
Aitem9	151.72	245.901	-.137	.885
Aitem10	151.85	257.791	-.516	.892
Aitem11	150.60	224.753	.552	.875
Aitem12	151.95	265.540	-.752	.896
Aitem13	150.32	231.644	.392	.878
Aitem14	150.15	237.791	.287	.879
Aitem15	150.12	224.240	.782	.872
Aitem16	150.23	231.775	.427	.877
Aitem17	150.57	232.351	.546	.876
Aitem18	150.05	236.455	.378	.878
Aitem19	150.32	231.610	.546	.876
Aitem20	150.38	236.071	.360	.878
Aitem21	150.40	227.261	.655	.874
Aitem22	150.27	236.267	.393	.878
Aitem23	150.05	229.642	.581	.875
Aitem24	151.75	251.513	-.269	.890
Aitem25	150.42	228.112	.606	.875
Aitem26	150.07	233.419	.526	.877
Aitem27	150.37	222.033	.691	.872
Aitem28	150.40	234.041	.434	.877
Aitem29	150.17	224.243	.646	.873
Aitem30	151.70	256.519	-.488	.891
Aitem31	150.32	232.830	.386	.878
Aitem32	150.37	238.846	.147	.881
Aitem33	149.95	225.709	.771	.873
Aitem34	150.40	238.176	.196	.880
Aitem35	150.08	225.061	.686	.873
Aitem36	150.48	229.271	.426	.877
Aitem37	150.07	234.673	.434	.878
Aitem38	151.72	254.613	-.428	.890
Aitem39	150.15	229.621	.567	.875
Aitem40	150.73	234.131	.210	.882
Aitem41	150.45	230.048	.552	.876
Aitem42	150.30	233.027	.410	.877
Aitem43	150.48	218.051	.784	.870
Aitem44	151.78	257.596	-.623	.891
Aitem45	150.20	224.875	.703	.873
Aitem46	150.48	232.017	.372	.878
Aitem47	150.15	224.706	.704	.873
Aitem48	150.25	238.258	.273	.879
Aitem49	150.20	222.603	.742	.872
Aitem50	150.32	235.542	.368	.878

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
153.57	243.368	15.600	50

Reliability

Scale: data kedua (setelah penghapusan item tahap 1)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.948	38

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Aitem1	3.50	.651	60
Aitem2	3.53	.596	60
Aitem3	2.92	.787	60
Aitem4	3.52	.567	60
Aitem5	3.47	.999	60
Aitem7	3.12	.804	60
Aitem11	2.97	1.057	60
Aitem13	3.25	.914	60
Aitem14	3.42	.591	60
Aitem15	3.45	.790	60
Aitem16	3.33	.837	60
Aitem17	3.00	.638	60
Aitem18	3.52	.567	60
Aitem19	3.25	.680	60
Aitem20	3.18	.624	60
Aitem21	3.17	.785	60
Aitem22	3.30	.561	60
Aitem23	3.52	.748	60
Aitem25	3.15	.799	60
Aitem26	3.50	.597	60
Aitem27	3.20	.988	60
Aitem28	3.17	.668	60
Aitem29	3.40	.942	60
Aitem31	3.25	.836	60
Aitem33	3.62	.739	60
Aitem35	3.48	.854	60
Aitem36	3.08	1.013	60
Aitem37	3.50	.624	60
Aitem39	3.42	.766	60
Aitem41	3.12	.761	60
Aitem42	3.27	.778	60
Aitem43	3.08	1.046	60
Aitem45	3.37	.843	60
Aitem46	3.08	.926	60
Aitem47	3.42	.850	60
Aitem48	3.32	.567	60
Aitem49	3.37	.901	60
Aitem50	3.25	.654	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	121.93	293.623	.509	.947
Aitem2	121.90	296.464	.418	.948
Aitem3	122.52	285.440	.727	.945
Aitem4	121.92	296.451	.442	.948
Aitem5	121.97	283.118	.633	.946
Aitem7	122.32	285.034	.726	.945
Aitem11	122.47	282.795	.604	.947
Aitem13	122.18	291.237	.427	.948
Aitem14	122.02	300.152	.239	.949
Aitem15	121.98	283.881	.785	.945
Aitem16	122.10	290.600	.494	.947
Aitem17	122.43	293.063	.546	.947
Aitem18	121.92	298.179	.352	.948
Aitem19	122.18	292.864	.519	.947
Aitem20	122.25	295.852	.427	.948
Aitem21	122.27	286.911	.672	.946
Aitem22	122.13	297.236	.406	.948
Aitem23	121.92	289.332	.610	.946
Aitem25	122.28	288.105	.614	.946
Aitem26	121.93	294.131	.533	.947
Aitem27	122.23	279.233	.763	.945
Aitem28	122.27	296.538	.366	.948
Aitem29	122.03	284.643	.625	.946
Aitem31	122.18	290.288	.506	.947
Aitem33	121.82	284.661	.810	.945
Aitem35	121.95	283.099	.751	.945
Aitem36	122.35	288.536	.460	.948
Aitem37	121.93	294.606	.486	.947
Aitem39	122.02	288.966	.609	.946
Aitem41	122.32	290.017	.571	.947
Aitem42	122.17	293.429	.426	.948
Aitem43	122.35	276.435	.801	.945
Aitem45	122.07	285.453	.675	.946
Aitem46	122.35	292.977	.365	.948
Aitem47	122.02	284.593	.701	.946
Aitem48	122.12	300.105	.253	.948
Aitem49	122.07	282.199	.739	.945
Aitem50	122.18	297.712	.322	.948

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
125.43	305.402	17.476	38

Reliability

Scale: data ketiga (setelah penghapusan item tahap kedua)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	37

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Aitem1	3.50	.651	60
Aitem2	3.53	.596	60
Aitem3	2.92	.787	60
Aitem4	3.52	.567	60
Aitem5	3.47	.999	60
Aitem7	3.12	.804	60
Aitem11	2.97	1.057	60
Aitem13	3.25	.914	60
Aitem15	3.45	.790	60
Aitem16	3.33	.837	60
Aitem17	3.00	.638	60
Aitem18	3.52	.567	60
Aitem19	3.25	.680	60
Aitem20	3.18	.624	60
Aitem21	3.17	.785	60
Aitem22	3.30	.561	60
Aitem23	3.52	.748	60
Aitem25	3.15	.799	60
Aitem26	3.50	.597	60
Aitem27	3.20	.988	60
Aitem28	3.17	.668	60
Aitem29	3.40	.942	60
Aitem31	3.25	.836	60
Aitem33	3.62	.739	60
Aitem35	3.48	.854	60
Aitem36	3.08	1.013	60
Aitem37	3.50	.624	60
Aitem39	3.42	.766	60
Aitem41	3.12	.761	60
Aitem42	3.27	.778	60
Aitem43	3.08	1.046	60
Aitem45	3.37	.843	60
Aitem46	3.08	.926	60
Aitem47	3.42	.850	60
Aitem48	3.32	.567	60
Aitem49	3.37	.901	60
Aitem50	3.25	.654	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	118.52	288.559	.505	.948
Aitem2	118.48	291.339	.416	.948
Aitem3	119.10	280.397	.726	.946
Aitem4	118.50	291.339	.439	.948
Aitem5	118.55	277.981	.635	.947
Aitem7	118.90	279.956	.726	.946
Aitem11	119.05	277.506	.611	.947
Aitem13	118.77	286.182	.425	.948
Aitem15	118.57	278.928	.780	.946
Aitem16	118.68	285.101	.508	.948
Aitem17	119.02	288.220	.532	.947
Aitem18	118.50	293.000	.352	.949
Aitem19	118.77	287.707	.520	.948
Aitem20	118.83	290.785	.422	.948
Aitem21	118.85	281.825	.672	.946
Aitem22	118.72	292.037	.406	.948
Aitem23	118.50	284.186	.611	.947
Aitem25	118.87	283.202	.607	.947
Aitem26	118.52	288.932	.536	.948
Aitem27	118.82	274.118	.766	.945
Aitem28	118.85	291.587	.356	.949
Aitem29	118.62	279.596	.624	.947
Aitem31	118.77	285.131	.507	.948
Aitem33	118.40	279.566	.811	.945
Aitem35	118.53	278.050	.751	.946
Aitem36	118.93	283.419	.460	.948
Aitem37	118.52	289.440	.486	.948
Aitem39	118.60	283.803	.611	.947
Aitem41	118.90	284.769	.576	.947
Aitem42	118.75	288.326	.425	.948
Aitem43	118.93	271.385	.803	.945
Aitem45	118.65	280.367	.676	.946
Aitem46	118.93	287.724	.368	.949
Aitem47	118.60	279.261	.710	.946
Aitem48	118.70	295.027	.247	.949
Aitem49	118.65	277.147	.740	.946
Aitem50	118.77	292.555	.320	.949

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
122.02	300.152	17.325	37

Reliability

Scale: data keempat(setelah penghapusan item tahap kedua)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	60	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	36

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Aitem1	3.50	.651	60
Aitem2	3.53	.596	60
Aitem3	2.92	.787	60
Aitem4	3.52	.567	60
Aitem5	3.47	.999	60
Aitem7	3.12	.804	60
Aitem11	2.97	1.057	60
Aitem13	3.25	.914	60
Aitem15	3.45	.790	60
Aitem16	3.33	.837	60
Aitem17	3.00	.638	60
Aitem18	3.52	.567	60
Aitem19	3.25	.680	60
Aitem20	3.18	.624	60
Aitem21	3.17	.785	60
Aitem22	3.30	.561	60
Aitem23	3.52	.748	60
Aitem25	3.15	.799	60
Aitem26	3.50	.597	60
Aitem27	3.20	.988	60
Aitem28	3.17	.668	60
Aitem29	3.40	.942	60
Aitem31	3.25	.836	60
Aitem33	3.62	.739	60
Aitem35	3.48	.854	60
Aitem36	3.08	1.013	60
Aitem37	3.50	.624	60
Aitem39	3.42	.766	60
Aitem41	3.12	.761	60
Aitem42	3.27	.778	60
Aitem43	3.08	1.046	60
Aitem45	3.37	.843	60
Aitem46	3.08	.926	60
Aitem47	3.42	.850	60
Aitem49	3.37	.901	60
Aitem50	3.25	.654	60

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	115.20	283.586	.503	.948
Aitem2	115.17	286.277	.417	.949
Aitem3	115.78	275.291	.732	.946
Aitem4	115.18	286.220	.442	.949
Aitem5	115.23	273.029	.636	.947
Aitem7	115.58	274.790	.735	.946
Aitem11	115.73	272.470	.614	.947
Aitem13	115.45	281.133	.426	.949
Aitem15	115.25	274.021	.779	.946
Aitem16	115.37	279.931	.514	.948
Aitem17	115.70	283.366	.524	.948
Aitem18	115.18	287.949	.351	.949
Aitem19	115.45	282.692	.520	.948
Aitem20	115.52	285.813	.418	.949
Aitem21	115.53	276.660	.680	.947
Aitem22	115.40	287.024	.404	.949
Aitem23	115.18	279.373	.604	.947
Aitem25	115.55	278.116	.611	.947
Aitem26	115.20	283.959	.533	.948
Aitem27	115.50	269.136	.769	.946
Aitem28	115.53	286.626	.352	.949
Aitem29	115.30	274.824	.618	.947
Aitem31	115.45	280.116	.508	.948
Aitem33	115.08	274.620	.811	.946
Aitem35	115.22	273.122	.751	.946
Aitem36	115.62	278.478	.459	.949
Aitem37	115.20	284.366	.488	.948
Aitem39	115.28	278.681	.617	.947
Aitem41	115.58	279.773	.576	.948
Aitem42	115.43	283.402	.421	.949
Aitem43	115.62	266.647	.799	.946
Aitem45	115.33	275.514	.672	.947
Aitem46	115.62	282.478	.376	.949
Aitem47	115.28	274.308	.711	.947
Aitem49	115.33	272.226	.739	.946
Aitem50	115.45	287.709	.310	.949

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
118.70	295.027	17.176	36

Lampiran 6.
Data Analisis Hubungan Konsep Diri dengan Tingkat Kebermaknaan Hidup

Correlations

Correlations

		Konsep diri	Makna hidup
Konsep diri	Pearson Correlation	1	.513**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Makna hidup	Pearson Correlation	.513**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Konsep diri	118.7000	17.17635	60
Makna hidup	118.3333	11.32070	60